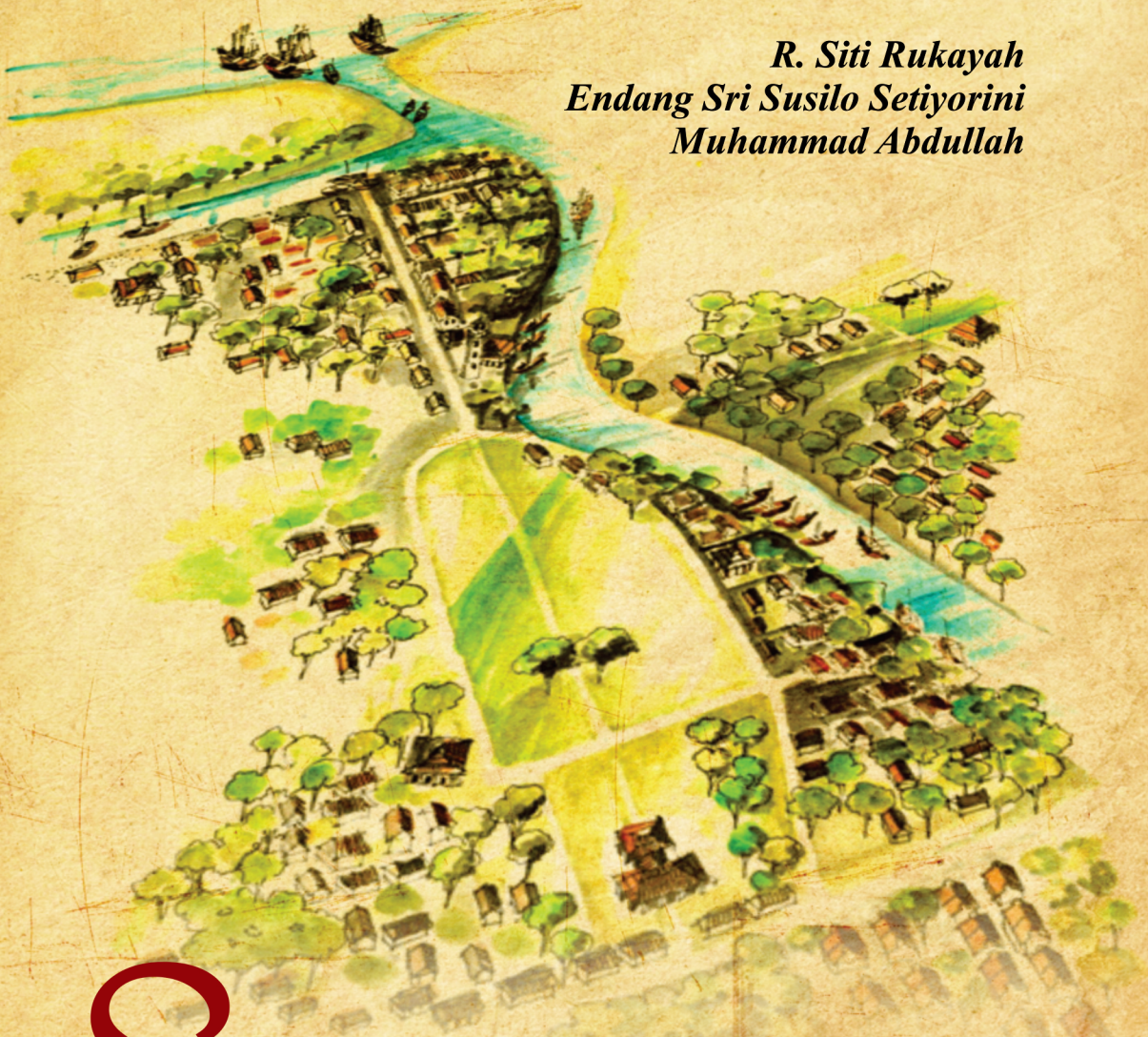


*R. Siti Rukayah
Endang Sri Susilo Setiyorini
Muhammad Abdullah*



Semarang

Kota Pesisir Lama

Semarang

Kota Pesisir Lama

Semarang

Kota Pesisir Lama

R. Siti Rukayah
Endang Sri Susilo Setiyorini
Muhammad Abdullah

SEMARANG KOTA PESISIR LAMA

oleh R. Siti Rukayah; Endang Sri Susilo Setiyorini; Muhammad Abdullah

Hak Cipta © 2018 pada penulis



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; Fax: 0274-889057; E-mail: info@teknosain.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Rukayah, R. Siti

SEMARANG KOTA PESISIR LAMA/R. Siti Rukayah; Endang Sri Susilo Setiyorini; Muhammad Abdullah

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Teknosain, 2018

xvi + 92 hlm.; 24 cm

Bibliografi: 89 - 91

ISBN : 978-602-5759-44-4

E-ISBN : 978-602-5759-43-7

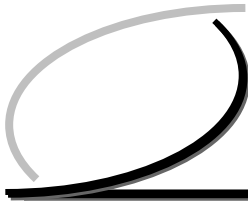
1. Kota

I. Setiyorini, Endang Sri Susilo

II. Abdullah, Muhammad

III. Judul

607.2958



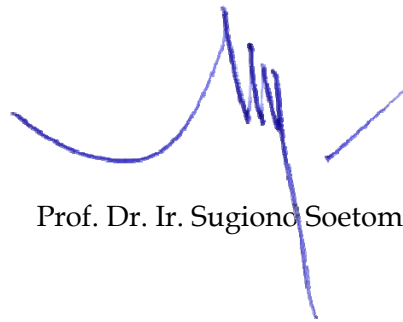
SAMBUTAN GURU BESAR DAN DOSEN JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, UNDIP

Kota di Jawa memiliki karakter yang dapat dibedakan menjadi kota pesisir dan kota pedalaman. Baik kota pesisir maupun kota pedalaman pada awal perkembangannya mempunyai struktur yang sama. Hanya saja dalam perkembangan sejarah selanjutnya kota pesisir mempunyai struktur yang berbeda dengan kota pedalaman. Hal ini disebabkan karena kota pesisir lebih banyak berinteraksi dengan orang asing sebagai akibat kemajuan dalam bidang pelayaran. Penduduk kota pesisir lebih heterogen jika dibandingkan dengan penduduk kota pedalaman.

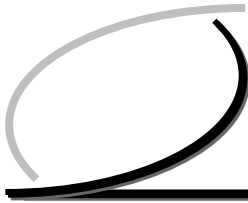
Kota pesisir di pulau Jawa dapat ditengarai dengan adanya ciri-ciri dominasi poros Utara-Selatan, letak masjid di sisi barat alun-alun, keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka pusat kota, keraton di sisi selatan alun-alun dan pasar di sisi Utara alun-alun. Pada kota-kota kesultanan Islam dan kota-kota di bawah kekuasaan kesultanan Islam di pesisir pulau Jawa, pola sumbu Utara alun-alun langsung menuju ke laut dan keberadaan pasar di sisi Utara menjadikan kawasan ini menjadi pintu bagi pendaratan pertama kali bangsa asing. Ciri yang ditemukan selain keberadaan pasar, adalah adanya koridor komersial di sisi Utara alun-alun.

Di beberapa kota tradisional Jawa, seperti Yogyakarta dan Surakarta, sumbu Utara berfungsi sebagai koridor komersial. Di Kota Semarang keberadaan sumbu ini telah hilang. Namun dengan menggunakan metode sejarah buku ini berhasil mengungkap bahwa Jalan Layur yang kini tidak terhubung secara langsung dengan alun-alun, dulu memiliki fungsi sebagai jalur komersial.

Tinggalan beberapa bangunan kuno yang berada di sepanjang jalur tersebut menunjukkan adanya kekhasan sebagai bangunan pertokoan lama.



Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA



SAMBUTAN GURU BESAR FAKULTAS ILMU BUDAYA UNDIP

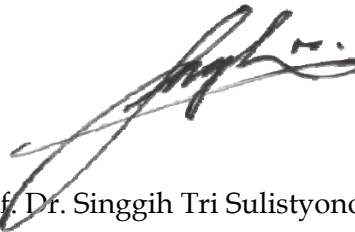
Posisi strategis Negara Kesatuan Republik Indonesia berada di antara persilangan Samudra Hindia dan Samudera Pasifik. Kekayaan hasil bumi yang melimpah dan jumlah penduduk yang beragam menjadi daya tarik bagi kedatangan bangsa-bangsa asing. Portugis dan Spanyol tercatat sebagai bangsa yang memelopori pelayaran, dan penjelajahan samudera untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah ke arah Timur. Portugis berhasil membuka jalan dan menemukan kepulauan Nusantara sebagai daerah penghasil rempah-rempah, yang kemudian di susul oleh Belanda dan Inggris. Bangsa-bangsa Eropa berupaya untuk mendapatkan rempah-rempah yang lebih murah di daerah Timur. Sebagai Poros Maritim Dunia menjadikan Indonesia memiliki bukti-bukti lokasi sebagai tempat persinggahan para pelaut asing dari berbagai negara namun demikian ada dugaan bahwa Bangsa Arab dan China telah lebih awal memulai petualangannya dalam menjelajahi dunia. Tak heran di Kota Semarang, Jawa tengah terungkap adanya kota multietnis sebagai tempat persinggahan bangsa asing di abad XIV. Keberadaannya telah eksis jauh sebelum kolonialisme Belanda datang ke Indonesia khususnya Semarang.

Menurut Bemmelen, seorang ahli geologi yang meneliti Pulau Jawa, pada abad ke VIII Kota Semarang masih berupa gugusan pulau. Garis pantai berada di kawasan Candi. Sementara itu pada abad ke-14 garis pantai semakin maju hingga di kawasan Sleko. Di kawasan tersebut

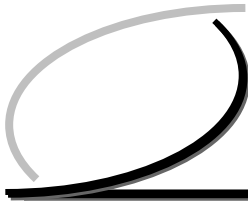
ditandai dengan adanya perkampungan multi-etnis dan mercusuar yang kini menjadi menara sebuah masjid.

Sejak abad XVII Semarang mulai dijadikan VOC untuk menggantikan kedudukan Jepara menjadi pusat politik dan ekonomi VOC dikawasan pantura Jawa bagian Tengah dan Timur. Akhirnya Semarang menjadi kota kolonial yang penting setelah Batavia. Namun kini eksistensi kota pesisir kuno Semarang telah kehilangan identitasnya dikarenakan oleh adanya laju sedimentasi. Kota multi-etnis Semarang kini berada di tengah kota.

Buku ini menjadi penting untuk di Baca mengingat posisi strategis Kota Semarang di masa lalu. Hilangnya identitas kawasan pesisir lama Semarang bisa dijadikan pengetahuan untuk mengungkap kota-kota lama yang masa lalu berada di pantai pulau Jawa. Hal ini mengingat pula karena pada masa yang sama, kota Demak merupakan kota yang berada di selat Muria dan dikenal sebagai kesultanan Bahari. Kini, akibat laju sedimentasi, selat Pulau Muria telah menyatu dengan pulau Jawa dan kota Demak tak lagi berada di selat Muria.



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, MS, MHum



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Unsur kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan masukan-masukan, serta untuk meningkatkan kualitas pengajar Indonesia. Oleh Karena itu, kami berupaya untuk membukukan hasil penelitian terkait kota Semarang lama, yang kala itu berada di tepi laut (kini berada di tengah kota).

Keberhasilan tim peneliti dalam menyelesaikan penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang dengan segenap pikiran, tenaga, dan hatinya telah memberikan bantuan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, peneliti perlu menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

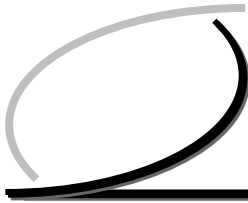
1. Pimpinan Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang yang menyediakan fasilitas untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Ir. Lilik Hernadi M Eng, Kasub Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah

Kami menyadari bahwa dalam menyusun buku ini terdapat kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dan kemajuan di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Akhir kata kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Semarang, Oktober 2017

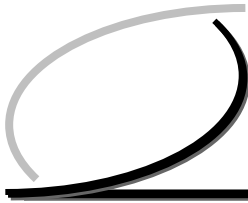
Tim Peneliti



DAFTAR ISI

SAMBUTAN GURU BESAR DAN DOSEN JURUSAN WILAYAH DAN KOTA, UNDIP	v
SAMBUTAN GURU BESAR FAKULTAS ILMU BUDAYA UNDIP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PESISIR SEMARANG MENURUT AHLI SEJARAH DAN GEOLOGI	1
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Undang-Undang tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang tentang Zonasi Kawasan Pesisir	5
2.2 Konservasi di Indonesia	8
2.3 Konservasi Kawasan Sungai di Malaka, Malaysia dan Kyoto, Jepang sebagai <i>Best Practice</i>	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	25
BAB 4 KOTA PESISIR SEMARANG KUNO ABAD XVI	29
4.1 Kota-kota Kuno di Pantai Utara Jawa	29
4.2 Perkembangan Garis Pantai Utara Jawa dan Khususnya Kota Semarang	32
4.3 Sekresi Pantai Semarang	36

4.4	Permasalahan Rob	42
4.5	Amblesan Tanah	44
4.6	Miskelola Lahan di Dataran Bekas Pantai	45
4.7	Potensi Wisata Pesisir	46
4.8	Kampung Melayu di Masa Lalu dan Masa Kini	47
4.9	Usulan Kegiatan Konservasi di Kampung Melayu	52
BAB 5	ANALISIS	55
5.1	Semarang pada Abad ke XV	55
5.2	Semarang dan Demak dalam Catatan Pengembara di Masa Lalu	58
5.3	Koridor Layur dalam Peta Kuno	70
5.4	Bangunan Komersial di Sumbu Utara Alun-alun	73
5.5	Koridor Perdagangan di Masa Lalu dan Masa Kini	76
5.6	Koridor Layur sebagai Sumbu Utara Alun-alun Kanjengan	78
5.7	Jalan Kanjengan Sebagai Sumbu Selatan	80
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	83
6.1	Kesimpulan	83
6.2	Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Potensi Kota Semarang di Abad XIV	7
Gambar 2.2	Pusat Kota Kyoto	13
Gambar 2.3	Peta Ketinggian Kota Kyoto	13
Gambar 2.4	Kebijakan Konservasi Kota Kyoto	15
Gambar 2.5	Peta Alam dan Sejarah Lanskap Kota Kyoto	16
Gambar 2.6	Bangunan dan Konservasi di Sepanjang Sungai Melaka	20
Gambar 2.7	Pemukiman Etnis di Sepanjang Kali Semarang	23
Gambar 3.1	Peta Pulau Jawa Kuno Pertama - Iava Maior Karya Barent Langenes 1612	26
Gambar 3.2	Peta Semarang Kuno	27
Gambar 3.3	Peta Semarang Kuno	28
Gambar 4.1	Peta Nusantara Tahun 1598	30
Gambar 4.2	Peta Pulau Jawa tahun 1727	32
Gambar 4.3	Pembagian Wilayah Pesisir Menurut BAPPEDA Kota Semarang, 2010	33
Gambar 4.4	Embrio Permukiman/Kampung Kota Semarang (Abad 8 s.d 1400-1678)	36
Gambar 4.5	Sel Sedimen Pantai/Satuan Wilayah Pantai (SWP) Pantai Utara Jawa Tengah	37

Gambar 4.6	Sel Sedimen Pantai/Satuan Wilayah Pantai (SWP) Kota Semarang Berdasarkan Analisis Citra Aster 2007 dan Pengamatan di Lapangan Tahun 2008	38
Gambar 4.7	Garis Pantai Hasil Analisis Penginderaan Tahun 1942	39
Gambar 4.8	Garis Pantai Hasil Analisis Penginderaan Tahun 1992	40
Gambar 4.9	Prubahan Garis Pantai Hasil Overlay Analisa Analisa Foto Udara Tahun 1942 dan Tahun 1992	40
Gambar 4.10	Abrasi dan Akresi Pantai Semarang Tahun 1989-2009	41
Gambar 4.11	Pembangunan Kanal untuk Meluruskan Kali Semarang di Kampung Melayu Sebagai Kali Baru 1908	52
Gambar 4.12	Pelabuhan Semarang 1890, Setelah Garis Pantai Semakin Maju	52
Gambar 5.1	Peta Tahun 1724 Menunjukkan Selat yang Telah Menyempit dan Membentuk Sebuah Sungai	56
Gambar 5.2	Kota Demak di Selat yang Memisahkan Gunung Muria dan Pulau Jawa, 1742, François Valentyn	56
Gambar 5.3	Posisi Geologi Laut Semarang Abad ke-8, Kala itu Semarang Masih Berupa Gugusan Pulau	57
Gambar 5.4	Posisi Pusat Kota Semarang di Kanjengan terhadap Pusat Kota Demak Abad XVI	57
Gambar 5.5	Masjid Layur dengan Akses dari Sungai	60
Gambar 5.6	Masjid Layur dengan Akses dari Sungai	60
Gambar 5.7	Karakter Arsitektur Masjid Layur dan Bangunan di Sebelahnya Menunjukkan Sebagai Eks Toko atau Rumah Toko	61
Gambar 5.8	Posisi Pusat Kota Semarang di Layur dan Kanjengan Abad XVII	61
Gambar 5.9	Posisi Pusat Kota Semarang terhadap Kampung Multietnis Lainnya Abad XVII	62
Gambar 5.10	<i>Overlapping</i> Perkembangan Kota Semarang Abad XIX	62
Gambar 5.11	<i>Overlapping</i> Kampung Melayu dan Kampung Etnis pada Google Earth dan Posisi Laut Jawa di Sisi Utara Pusat Kota Kanjengan	63
Gambar 5.12	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen A	64

Gambar 5.13	Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu	64
Gambar 5.14	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen B	64
Gambar 5.15	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen C	65
Gambar 5.16	Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu	65
Gambar 5.17	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen D	65
Gambar 5.18	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur	66
Gambar 5.19	Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu	66
Gambar 5.20	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur	66
Gambar 5.21	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur	67
Gambar 5.22	Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu	67
Gambar 5.23	Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur	67
Gambar 5.24	<i>Overlapping</i> Peta Lama dan Peta Baru tentang Posisi Kampung Melayu Berada di Dekat Laut di Abad 15	68
Gambar 5.25	Gambar <i>Iava Maior</i>	69
Gambar 5.26	Selat Muria (Warna Biru Muda), 1.500 Tahun yang Lalu	69
Gambar 5.27	Selat Muria (Warna Biru Muda), 500 Tahun yang Lalu	69
Gambar 5.28	Kota Semarang Berdampingan dengan Kota Demak Berada pada Tepi Laut dan Selat Muria	70
Gambar 5.29	Peta tahun 1719 Peta Benteng Kota Samarangh. Pada Peta Tahun 1741 Kawasan Bertanda Biru (Ujung Koridor) Merupakan Pertemuan Sungai	71
Gambar 5.30	Peta Tahun 1741 tentang Situasi Pembangunan Benteng dari Pemberontak Chineesen dan Jawa untuk Samarang	72
Gambar 5.31	Peta 1787. Dalam Peta Ini Nampak Strukur Kota Semarang Lama, Koridor Layur Tegak Lurus dengan Kabupaten dan Alun-alun Semarang	73
Gambar 5.32	Masjid Menara Layur	74
Gambar 5.33	Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2	75

Gambar 5.34	Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2	75
Gambar 5.35	Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2	75
Gambar 5.36	Tampak Koridor Layur dengan Menara Sebagai <i>Landmarknya</i>	76
Gambar 5.37	Rumah Masyarakat Lokal Berada di Belakang Koridor Layur	76
Gambar 5.38	Koridor Layur Tahun 1927 dan Kini (2017)	77
Gambar 5.39	Koridor Layur Tahun 1930 dan Kini (2017)	77
Gambar 5.40	Posisi Koridor Layur terhadap Peta Kuno Semarang	78
Gambar 5.41	Posisi Koridor Layur Sebagai Sumbu Utara Alun-alun Lama Semarang	79
Gambar 5.42	Posisi Koridor Sumbu Utara dan Selatan Nampak pada Peta Gabungan ini Kanjengan di Sisi Selatan Alun-alun Lama Semarang	81
Gambar 5.43	Sketsa Sederhana Posisi Jalan Kanjengan Sebagai Sumbu Selatan Alun-alun Lama Semarang	82
Gambar 6.1	Model Kota Pesisir Semarang Lama	84
Gambar 6.2	Potensi Pemetaan pada Kota-kota Kuno di Pesisir Utara Pulau Jawa	87
Gambar 6.3	Keunikan Rumah Asli yang Memerlukan Detail Pendataan dan Penyelesaian dalam Menghadapi Permasalahan Amblesan Tanah dan Rob	88

BAB 1

PESISIR SEMARANG MENURUT AHLI SEJARAH DAN GEOLOGI

Buku ini merupakan hasil penelitian dan serial dari lanjutan dan penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 2010 yang berfokus pada kota tradisional di Jawa. Berdasarkan riset terdahulu yang didanai oleh DIPA Universitas Diponegoro dalam skim Riset Publikasi International (RPI) 2016 serta *proceeding* (Rukayah, 2016) menghasilkan temuan bahwa dengan hasil temuan bahwa kota Semarang merupakan *riverfront* dan berada di muara sungai Semarang.

Pada masa lalu, kota Semarang (bila mengacu pada foto dari KITLV maka *old* Semarang adalah kawasan Layur dan Kampung Melayu di muara sungai Semarang) diduga berada pada garis pantai (Bemmelen, 1948; Muhammad, 2016; Tio, 2004). Bila hal ini benar maka hasil penelitian dari sudut pandang arsitektur dan urban design ini akan melengkapi pernyataan dari para ahli sejarah dan geologi. Nilai sejarah dan arsitektur tersebut perlu pengamanan dari *amblesan* tanah, bencana alam *rob* dan laju pembangunan.

Isu penelitian dilatarbelakangi oleh adanya proses abrasi dan akresi yang dialami oleh pesisir pantai Utara di pulau Jawa (Sardiyatmo dkk, 2013; Suara Merdeka, 2014; Ambaryanto, 2012; Sardiyatmo, 2013) dan isu perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, serta isu penataan kawasan

cagar budaya yang belum menyentuh benda tinggalan arsitektur dan perancangan kota pesisir.

Menurut berita sejarah, kota Semarang merupakan kota yang telah ada sejak abad 8 dan pernah dikunjungi oleh Tome Pires, Armada Cheng Ho dan Ma Huan. (Cortesao, 1954). Menurut Bemmelen, 1949, pada abad ke 8 Kota Semarang masih berupa gugusan pulau. Garis pantai berada di kawasan Candi. Sementata itu pada abad ke 14-an garis pantai semakin maju hingga di kawasan Sleko. (Tio, 2004). Di kawasan tersebut ditandai dengan adanya perkampungan multi etnis

Sementara itu dalam peta kuno (Peta Pulau Jawa Kuno Pertama - Iava Maior Karya Barent Langenes 1612) dan berita perjalanan para pelaut asing abad XVI, serta berita sejarah dari Tome Pires dan Mahuan (Cortesao, 1944) menyebutkan bahwa mereka telah menyinggahi beberapa kota-kota di sepanjang pantai Utara Jawa namun belum menyebutkan adanya kota Semarang pada peta tersebut. Keberadaan kota-kota kuno yang tergambar pada peta pulau Jawa abad XVI tersebut kini kehilangan identitas sebagai kota tradisional akibat laju sedimentasi, abrasi ataupun laju pembangunan. Oleh karena itu, buku hasil riset *Penelitian Terapan Ungulan Perguruan Tinggi* ini akan memberikan pengetahuan baru tentang kawasan *heritage* pesisir sebagai cagar budaya yang bisa diimplementasikan sebagai dalam perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian kawasan pesisir Hal tersebut, guna mengisi detail yang belum terjelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan. (Pasal 43 ayat 1 tentang perencanaan zonasi wilayah pesisir). Demikian pula pengetahuan pada buku ini diharapkan akan memberikan wawasan untuk melengkapi Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 - 2029 Pasal 30 dan 31, yaitu tentang pola ruang wilayah provinsi yang menggambarkan rencana sebaran kawasan lindung (dalam hal ini dijelaskan salah satu kawasan lindung adalah kawasan cagar budaya). Selain itu tujuan penulisan buku ini diharapkan mampu memberi masukan yang lebih detail tentang zona kawasan cagar budaya bagi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Dalam undang-undang cagar budaya disebutkan bahwa benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Kawasan kota pesisir Semarang adalah lokasi atau diduga mengandung benda cagar budaya karena telah ada sejak akhir abad XIV. (Cortesao, 1944; Soekirno, 1956; Tio, 2004; Rukayah, 2016). Kala itu pusat kota Semarang berada di tepi pantai. Kini kebaradaannya tidak lagi berada di daerah pesisir (melainkan berada di tengah kota karena adanya fenomena akresi laut). Perlindungan benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia guna peningkatan pembangunan karakter bangsa.

Metode yang dilakukan adalah metode sejarah (penggalan informasi dari peta kuno dan gambar kuno) dan metode naturalistik untuk mengungkap kondisi di masa kini. Bantuan foto udara melalui citra satelit dan foto menggunakan *drone* sangat diperlukan terutama untuk melakukan pendataan bangunan *heritage* yang masih ada.

Kontribusi dari buku ini adalah untuk mengisi celah pengetahuan tentang kawasan cagar budaya pesisir yang belum terdetailkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014. Dengan demikian, buku ini akan berguna sebagai upaya penataan, pengendalian dan pengamanan kawasan cagar budaya di wilayah pesisir. Pengetahuan yang diperoleh berguna untuk diaplikasikan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata *heritage*. Pengetahuan dari buku ini akan sangat diharapkan bisa menjadi unggulan perguruan tinggi pengusul dalam mendukung capaian rencana strategis penelitian yang sejalan dengan RIP Universitas Diponegoro. Dalam RIP tersebut salah satunya adalah menyebutkan bahwa penelitian di Undip diarahkan pada pengembangan kawasan pesisir dan tropis.

Tujuan

Menemu kenali, pola tata kota dan arsitektur pesisir Semarang di masa lalu dengan melakukan pemetaan kawasan *heritage* sebagai landasan pendatan

bangunan cagar budaya untuk kegiatan konservasi dan promosi wisata dimasa yang akan datang.

Tujuan Jangka Panjang

- a. Mendorong capaian terbentuknya pusat studi pengembangan dan perlindungan kawasan pesisir yang sesuai dengan RIP Universitas Diponegoro.
- b. Menynergikan penelitian di perguruan tinggi tentang kota *heritage* di pesisir Jawa dengan kebijakan Dinas Pariwisata, tentang cagar Budaya dan kebijakan Dinas Kelautan tentang pengendalian kawasan pesisir serta Bapeda tentang tata ruang wilayah. Pengetahuan lokal yang diangkat dari kasus di kota Semarang ini akan menjadi pilot proyek yang dapat di generalisir untuk penataan, perencanaan, pengawasan dan pengendalian bangunan dan kota *heritage* di pesisir Utara pulau Jawa Program. Dengan demikian penelitian ini bisa ditingkatkan sebagai program nasional, tentang arsitektur dan kota *heritage* di pesisir pulau Jawa. Pada tahap selanjutnya penting untuk dilakukan kerjasama internasional mengingat posisi Indonesia pada jaman dahulu merupakan tempat lalu lintas niaga dunia dan merupakan negara dengan pantai terpanjang di dunia sehingga bisa dikatakan memiliki pengaruh global pada karakter arsitektur dan kotanya.
- c. Menjawab tantangan kebutuhan tentang destinasi wisata baru tentang *heritage* di Jawa Tengah
- d. Membangun jejaring kerja sama antar peneliti dengan Dinas Pariwisata Provinsi dan Dinas Kelautan Provinsi Jawa Tengah dalam mewujudkan UU Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang pengendalian daerah Pesisir dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Undang-Undang tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang tentang Zonasi Kawasan Pesisir

Berdasarkan penelitian *Morfology of Traditional City Center in Semarang (Kanjengan And Sekayu) Towards the Conservation Heritage Area Based on Coastal and Riverfront City Concept* dan Rukayah dkk, 2016 menghasilkan pemetaan kota lama Semarang di masa lalu.

Ketika menjadi narasumber pada *Focus Group Discussion* di Dinas Kelautan Provinsi Jawa Tengah, 26 September 2016 dengan materi paparan kawasan pesisir Semarang di masa lalu yang memiliki nilai historis, penting diungkapkan tentang upaya menjaga kawasan tersebut dengan cara melakukan pemetaan dan pendataan bangunan.

Penulis menemukan bahwa perlu pendalaman pengetahuan tentang kawasan pesisir lama dari sudut pandang ilmu arsitektur dan perancangan kota. Memang selama ini informasi tentang kawasan pesisir di masa lalu lebih diungkap oleh para ahli sejarah dan ahli geologi. Kawasan pesisir di masa lalu yang kini berada di tengah kota, bisa jadi meninggalkan beberapa bukti yang bisa diungkap.

Apabila tidak dilakukan pendataan, dikhawatirkan keberadaan arsitektur dan kota-kota *heritage pesisir* tidak akan diketahui oleh generasi mendatang. Oleh Karena itu penting untuk mendapatkan perhatian khusus

dalam perencanaan, penataan dan pengendalian dalam zoning kawasan pesisir tersebut. Perencanaan zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Pemerintah daerah berkewajiban untuk menyusun Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K).

Dalam penyusunan zonasi tersebut, tentu saja perlu ditemukan dan dilakukan pendataan beberapa tinggalan arsitektur kota, sebagai warisan masa lalu guna melakukan upaya usulan tindakan konservasi yang tepat.

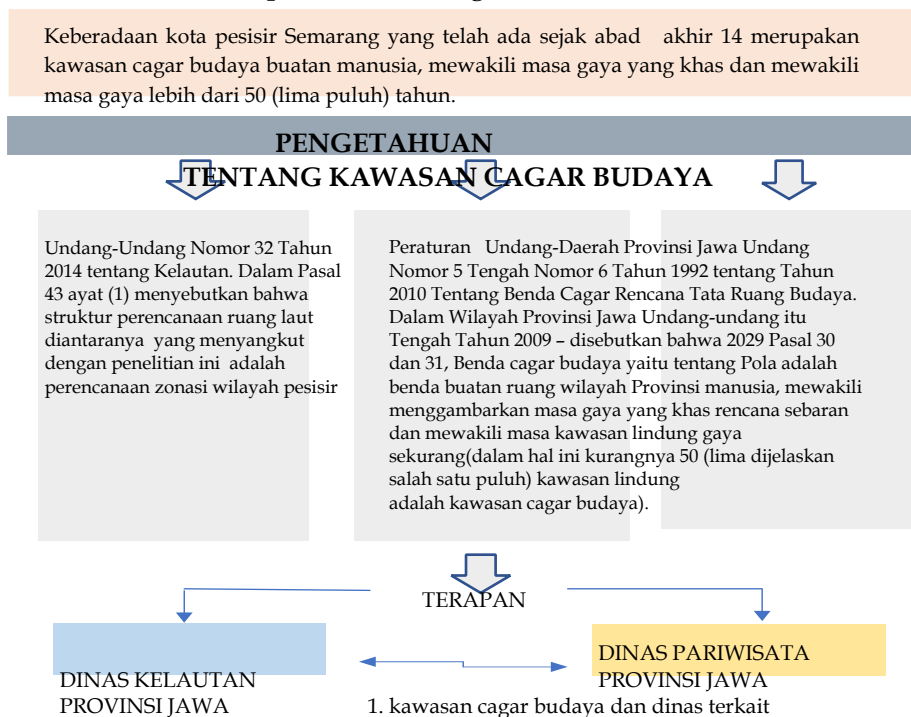
Pada peta pulau Jawa kuno pertama - Iava Maior Karya Barent Langenes 1612 dan berita perjalanan para pelaut asing abad XVI, serta berita sejarah dari Tome Pires dan Mahuan (Cortesao, 1944) menyebutkan ada beberapa kota-kota di sepanjang pantai Utara Jawa. Keberadaan kota-kota tersebut kini kehilangan identitas sebagai kota pesisir akibat laju akresi atau bahkan hilang karena proses abrasi.

Kota Semarang merupakan kota yang telah ada sejak abad VIII akhir dan pernah dikunjungi oleh Tome Pires, Armada Cheng Ho dan Ma Huan. (Cortesao, 1954). Teori van Bammelen yang menyatakan bahwa garis pantai kota Semarang abad XV. Area tersebut berada di kawasan Sleko (Tio, 2001) sekarang atau tepat di sisi utara kawasan pusat pemerintahan lama di Kanjengan. Apa yang dialami oleh kota Semarang mirip dengan yang terjadi di kota Demak. Kala itu Demak dikenal sebagai kesultanan bahari. Namun demikian keberadaannya kedaannya kini kota Demak bahkan tak memiliki laut. Kesultanan Demak (1478-1518) berada 30 km ke arah timur dari Semarang. Catatan para pelaut asing menyebutkan bahwa kota Demak berada di tepi laut. (Ma Huan, Tome Pires dll).

Upaya perlindungan terhadap kawasan pesisir di masa lalu yang tentu saja memiliki bukti arsitektur sebagai kawasan pantai merupakan kawasan yang perlu dilindungi. Pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 - 2029 Pasal 30 dan 31, yaitu tentang

Pola Tata Ruang Wilayah Provinsi telah menggambarkan rencana sebaran kawasan lindung (dalam hal ini dijelaskan salah satu kawasan lindung adalah kawasan cagar budaya). Kawasan cagar budaya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun. Dengan demikian keberadaan kota pesisir Semarang yang telah ada sejak abad akhir 14 merupakan kawasan cagar budaya buatan manusia, mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya lebih dari 50 (lima puluh) tahun. Pada kawasan tersebut sangat perlu dilakukan pemetaan dan pendataan baik dari segi arsitektur maupun perancangan kota sebagai upaya pendekatan usulan tindakan konservasi. Di beberapa negara upaya konservasi kawasan kuno telah memberikan hasil yang menunjang pariwisata *heritage*.

Di bawah ini adalah diagram upaya untuk melakukan tindakan konservasi terkait kota pesisir Semarang di masa lalu.



Gambar 2.1 Potensi Kota Semarang di Abad XIV

2.2 Konservasi di Indonesia

Richmond and Bracker (2009) konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan tersebut tidak hanya menyangkut hal fisik, tetapi juga kebudayaan. Konservasi tidak hanya menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa sekarang. Konservasi dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan secara sempit sebagai upaya menjaga atau memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup.

Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara umum istilah pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya agar hal tersebut tidak menghilang

Dengan demikian, konservasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan melindungi warisan budaya arsitektur, dengan tujuan untuk mencegah berbagai kerusakan. Juga mencakup upaya

untuk mengembalikan fungsi bangunan lama sebagai sebuah sumber daya yang berguna dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat di masa kini.

Upaya Tindakan Konservasi Menurut Perundang-Undangan

- a. Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No 5 tahun 1992, dan Kepmendikbud No.062/U/1995, No.063/U/1995, dan No. 064/U/1995
- b. Tindakan Konservasi menurut Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No 5 tahun 1992, dan Kepmendikbud No.062/U/1995, No.063/U/1995, dan No.064/U/1995

Berikut ini adalah pengertian dari beberapa kegiatan konservasi

1. Preservasi

Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan /struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, di samping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut.

Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemugaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak; dan mempunyai arti yang mirip dengan konservasi, perbedaannya ialah secara teknis preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda dan secara strategis / makro, preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan).

2. Rehabilitasi/Renovasi

Rehabilitasi adalah upaya membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-

batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau yang akan datang.

Rehabilitasi dapat diartikan sebagai sebuah proses mengembalikan obyek agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, seraya melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya. Salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat prosentase kerusakan yang rendah.

3. Konservasi

Konservasi adalah memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Baik dengan cara menghidupkan kembali fungsi lama, atautkah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

Konservasi dapat diartikan sebagai upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun kimia dari pengaruh lingkungan yang merusak.

4. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah tindakan untuk mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk pada sebuah bangunan yang telah hancur atau hilang. Tujuannya adalah untuk mereporoduksi kembali bangunan tersebut guna mewakili periode tertentu.

Rekonstruksi adalah kegiatan penyusunan kembali sebuah bangunan baik itu struktur bangunan atau elemen-elemen tertentu yang telah hilang atau rusak. Penggunaan bahan /atau material baru diupayakan memiliki kesamaan dengan bentuk aslinya.

5. **Prevensi**

Suatu tindakan bertujuan untuk melindungi cagar budaya melalui tindakan pengendalian dari lingkungan tempat bangunan tersebut. Kegiatan untuk melindungi tersebut bisa berupa tindakan untuk mengontrol kelembaban udara, suhu, sinar matahari, polutan, banjir dll.

6. **Restorasi**

Restorasi adalah kegiatan pengembalian cagar budaya pada keadaan semula dengan menghilangkan tambahan elemen-elemen baru dan memasang komponen tanpa tambahan baru (tergantung pada tingkatan Cagar Budaya tersebut).

7. **Rehabilitasi**

Pendekatan penyesuaian saat bagian-bagian bangunan Cagar Budaya mengalami kerusakan atau pelapukan tetapi masih dapat dilakukan modifikasi untuk kegunaan baru (umumnya dilakukan pada interior, apabila bangunan tambahan dapat dilakukan dengan desain kontras atau desain selaras).

8. **Reproduksi**

Pembuatan tiruan artefak asli untuk keperluan penggantian karena hilang/rusak (umumnya pada elemen estetis dekoratif).

9. **Rekonstruksi**

Pengembalian bangunan cagar budaya sama seperti aslinya dengan menggunakan bahan penyusun mula-mula atau baru. (jika menggunakan bahan baru tidak diijinkan penyelesaian seperti bangunan lama, harus ada yang membedakan)

10. **Demolisi**

Demolisi adalah kegiatan penghancuran sebuah bangunan. Namun demikian kegiatan ini harus dihindari karena merusak aset dan tidak sesuai pada prinsip konservasi.

Jenis Kegiatan Pelestarian

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan
2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan, termasuk atap dan sebagian besar interiornya
3. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior eksisting, termasuk atap, dengan perubahan besar pada struktur internal serta perbaikan finishing, utilitas, dan sarana saniter.
4. Perlindungan seluruh dinding selubung bangunan, dan demolisi total pada atap dan interiornya
5. Perlindungan hanya pada dua atau tiga penampang/tampak bangunan eksisting,
6. Perlindungan hanya pada satu penampang/tampak bangunan, sebuah dinding fasade dari bangunan eksisting, dan demolisi total terhadap sisanya
7. Tidak memberikan pilihan untuk pelestarian, tetapi dengan demolisi total bangunan eksisting dan menggantinya dengan bangunan yang baru.

2.3 Konservasi Kawasan Sungai di Malaka, Malaysia dan Kyoto, Jepang sebagai *Best Practice*

Hasil kunjungan ke Malaka Malaysia dan Kyoto menginspirasi untuk menjadikannya sebagai *best practice* dalam penelitian ini. Peraturan konservasi di Jepang terutama kota Kyoto meliputi berbagai aspek.

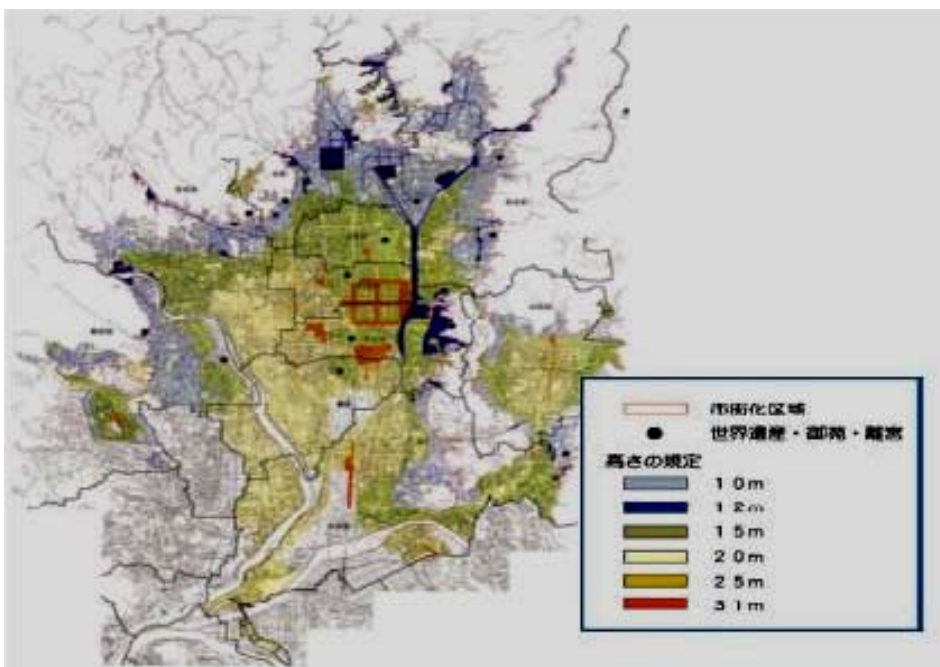
1. Kebijakan untuk Ketinggian Bangunan

Kota Kyoto terdiri dari beragam komponen yang dipengaruhi oleh topografi. Ketinggian bangunan memberikan pengaruh besar pada citra lanskap kota. Kota Kyoto memiliki hubungan antara bangunan dengan gunung karena kawasan kota terletak pada area pegunungan. Oleh karena itu, kota ini menerapkan kebijakan ketinggian bangunan. Pada pusat bisnis dan komersial mempunyai tinggi bangunan yang lebih tinggi dari area lain. Sedangkan, area pusat kota menuju lereng gunung ketinggian bangunan semakin rendah.



Sumber: Conservation, Revitalization and Creation of Kyoto Landscape

Gambar 2.2 Pusat Kota Kyoto



Sumber: Conservation, Revitalization and Creation of Kyoto Landscape

Gambar 2.3 Peta Ketinggian Kota Kyoto

Ketinggian bangunan berdasarkan pada regulasi menurut kebijakan pengendali ketinggian bangunan kota. Sebagai kota bersejarah, Kyoto memiliki berbagai macam area permukiman yang berdekatan dengan situs *heritage* dunia, area rumah bersejarah dan area sungai. Pada perencanaan kota, terdapat batas level berdasarkan karakteristik tiap area. Batas ketinggian daerah pinggiran kota disejajarkan dengan gunung di sekitarnya yaitu 10m, Lalu semakin tinggi pada pusat kota mencapai 31m. Untuk menjaga monumen bersejarah dan permukiman hijau pada kaki gunung.

Demi menjaganya keindahan lanskap kota Kyoto di masa depan, kota Kyoto mengembangkan perencanaan lanskap di tahun 2005 dan menerapkannya pada September 2007 berdasarkan ketentuan lanskap. Perencanaan lanskap antara lain, meliputi:

1. Membuat lanskap yang selaras dengan alam, menjaga pemandangan alam dan mengembangkan lingkungan perkotaan yang ada yang selaras dengan alam dengan meningkatkan penghijauan dan tepi Sungai
2. Menciptakan pemandangan yang selaras antara budaya tradisional dan budaya baru, Sambil melestarikan dan merevitalisasi lanskap sejarah, desain lanskap pada era mendatang harus dibuat dengan memanfaatkan ide-ide inovatif sehingga menciptakan citra baru Kyoto yang akan selaras dengan lanskap tradisional.
3. Menciptakan ruang lanskap yang unik dan beragam, dengan karakteristik lokal yang dikembangkan oleh kegiatan masyarakat sehari-hari serta kegiatan transaksi bisnis. Dapat membuat elemen lansekap kota lebih besar yang sesuai dengan kota Kyoto.
4. Menciptakan lanskap yang memberi energi kota, desain lanskap menarik akan menambah nilai kota Kyoto dan akan menarik warga dan pengunjung, mengumpulkan sumber daya manusia dan meningkatkan peluang investasi di bidang pariwisata, pengetahuan industri dan industri lokal. Ini akan menjadi kekuatan motivasi untuk menjaga dan menyebarkan energi kota Kyoto.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan kuno memerlukan penjagaan dan penataan agar bisa bermanfaat bagi masyarakat di masa kini. Penataan lansekap berupa pengaturan ketinggian bangunan dilakukan untuk menjaga pemandangan alam. Upaya untuk mengembangkan lingkungan perkotaan yang ada yang selaras dengan alam dilakukan dengan membuat penghijauan di tepi Sungai.

2. Kebijakan Konservasi Alam Pada Sejarah Lanskap

Lingkungan alam kota Kyoto mempunyai karakter dengan gunung yang berada pada 3 sisi kota dan sungai yang mengalir ke kota. Penataan lanskap kota digunakan sebagai penghubung yang digunakan untuk melihat kota lama dari kawasan lain. Untuk menjaga keindahan alam dan lanskap yang bersejarah, kota Kyoto membuat sebuah kebijakan yang berisi 4 poin penting, antara lain: a. Preservasi hutan bersejarah

- a. Perawatan pada lanskap bangunan
- b. Konservasi pada lanskap alam
- c. Konservasi area hijau



Conservation of Historical Climate



Maintenance of Scenic Landscape



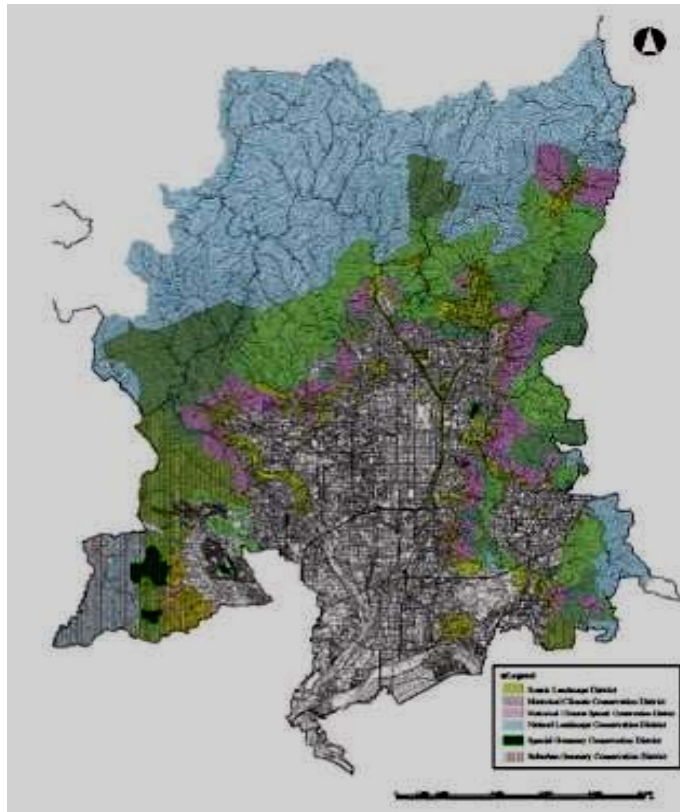
Conservation of natural Landscape



Conservation of green space

Sumber: Conservation, Revitalization and Creation of Kyoto Landscape

Gambar 2.4 Kebijakan Konservasi Kota Kyoto



Sumber: Conservation, Revitalization and Creation of Kyoto Landscape

Gambar 2.5 *Peta Alam dan Sejarah Lanskap Kota Kyoto*

3. Sungai Kamo di Jepang

Peraturan sungai dilakukan oleh pemerintah kota Kyoto yang bertujuan untuk melestarikan sungai sebagai salah satu kawasan konservasi serta untuk langkah-langkah pengendalian banjir pada sungai Kamo. Berikut ini beberapa ketentuan yang telah dibuat pada Sungai Kamo.

- a. Menjamin keselamatan dan keamanan, pengembangan pengendalian banjir secara koperhensif dengan memperhatikan drainase dan cekungan sungai secara berkala, memanajemen lingkungan sekitar, serta penyuluhan informasi pada masyarakat sekitar tentang banjir.

- b. Pembentukan lansekap yang baik, dalam rangka melindungi sungai Kamogawa sebagai kawasan konservasi lingkungan Kamogawa, pada lokasi dibuat zona perlindungan lingkungan di daerah yang berdekatan dengan sungai Kamogawa. Zona perlindungan tersebut mengatur tata guna lahan untuk pembangunan bangunan baru atau sejenisnya.
- c. Pemeliharaan dan konservasi lingkungan Sungai Kamo didasarkan pada pemahaman nilai sejarah dan budaya, seperti pengembangan harmoni, penyesuaian penggunaan yang tepat, kerjasama antara manusia dan sungai sebagai warisan leluhur dan pelestarian lingkungan alam.

Penataan kawasan sungai di kota Kyoto tersebut dapat dijadikan sebagai *best practice* upaya konservasi kawasan bersejarah di sepanjang pesisir dan sungai.

4. Sungai Malaka di Malaysia

Malaka merupakan tempat persinggahan multi bangsa bahkan sebagian bermukim. Kini di kota tersebut banyak sekali tinggalan artefak tata kota dan arsitektur yang menarik. Bukti arsitektur tersebut menyatakan adanya sebuah kota di masa lalu yang tumbuh di sepanjang sungai Malaka tersebut.

Banyak kota-kota di pesisir dan tepi sungai yang berfungsi sebagai kota bandar yang bisa dikatakan sebagai kota metropolitan di masanya. Sebagai kota bandar yang ramai, keadaan kota menjadi bahan untuk ditulis oleh para pelaut asing ketika mereka melakukan perjalanan dan singgah. Nusantara termasuk bahan yang banyak menjadi catatan bagi perjalanan para pelaut asing di masanya.

Beberapa cacatan yang paling menjadikannya sebagai bahan rujukan adalah karya Tome Pires yang berjudul *The Suma Oriental*. Beberapa pelaut bahkan piawai dalam membuat sketsa / gambar keadaan kota-kota pelabuhan sebagai bandaraya yang ramai (*Valentyn, Lowdewick, Odorico, Johanes Racht, dll*). Namun demikian karena keterbatasan waktu untuk

singgah ataupun hanya sekedar bersauh maka catatan yang mereka buat hanya selayang pandang saja.

Telah banyak peneliti yang mengkaji sungai namun lebih condong pada aspek fisik sungai itu sendiri. Tidak banyak peneliti/ ahli yang meneliti dari aspek arsitektur dan perkotaan yang tumbuh di sekitar bandar dan disepanjang sungai sebagai jalur sirkulasi kota metropolitan kala itu. Sungai memiliki fungsi sebagai jalan raya utama yang menghubungkan kawasan bandar dengan daerah pedalaman atau sebaliknya. Tidak mengherankan bila kota kota pada jaman dahulu dibangun ditepi sungai.

Di beberapa negara ke eksotisan budaya masa lalu di tepi sungai telah ditawarkan menjadi sebuah paket wisata. Menyusuri sungai menggunakan perahu menjadi *trend* untuk menikmati wisata *heritage* dan cerita sejarahnya.

Bagaimana dengan potensi pariwisata yang di kota Semarang yang kala itu juga merupakan kota pesisir sekaligus kota bandar dan tercatat dalam berita perjalanan para pelaut asing? Ada baiknya kita menggunakan Malaka sebagai *best practise* karena memiliki beberapa kemiripan *historis* walaupun dalam skala yang berbeda.

Pada abad ke-15 hingga abad ke-17, Malaka merupakan kota pelabuhan, pusat perdagangan terpenting di Nusantara, memiliki jaringan perdagangan yang luas. berlatar belakang pengetahuan seorang arsitek dan urban design, sangat terasa bahwa Malaka di jamannya merupakan kota metropolitan. Di era tahun 1400an kota ini telah menjadi bandar raya dunia. Malaka dinobatkan sebagai Bandaraya bersejarah pada 15 April 1989. Malaka terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia. Lokasi yang strategis menjadikannya sebagai sebuah kota perdagangan yang makmur dan mencapai puncak kejayaannya. Pada tahun-tahun 1511 Portugis menyerang dan menguasainya. Satu satunya peta yang menggambarkan keadaan kota pada masa itu digambar oleh Godinho de Eredia, pada abad ke-16 dan ke-17.

Sisa-sisa artefak berbagai arsitektur bangunan dan lingkungan dari berbagai bangsa yang pernah singgah dan bermukim di sana masih bisa disaksikan di sepanjang sungai Melaka. Sungai ini merupakan urat nadi penggerak perdagangan Melaka sewaktu zaman kegemilangannya. Ketika itu sungai ini padat dengan kapal pedagang dari seluruh dunia. Sisa artefak *heritage* kota kuno yang sebagian masih memiliki *human value* yang terkonservasi, hingga menjadikannya sebagai kota sejarah dan terdaftar dalam UNESCO *World Heritage Site* sejak 7 Juli 2008.

Di sepanjang sungai ini kita disuguhi paket wisata menyusuri sungai menggunakan perahu. Wisatawan disuguhi artefak bangunan lama dan *oral history*, karakteristik kota Malaka lengkap dengan proses eksistensi dan per-kembangan kota yang berproses dari bertemunya berbagai bangsa.

Benteng yang dibangun di antara sungai utama dan sungai yang lebih kecil menggantikan kompleks istana sultan sesudah penaklukan Portugis, yang memperlihatkan bahwa area dalam benteng ini meliputi luas tanah yang cukup besar untuk melingkupi kota orang Eropa. Hal ini membuktikan bahwa kompleks hunian raja tidak saja berisi istana, tetapi juga bangunan-bangunan dan kediaman lain yang sesungguhnya merupakan kota raja. Tidak lama sebelum masa itu, kompleks istana sultan masih berada di hulu sungai, agak jauh dari kota bandar di sekitar pelabuhan. Di luar benteng ini, sisa wilayah kota terbagi menjadi beberapa kampung terpisah. Meskipun hanya dua di antaranya memiliki nama suku, Pecinan dan Keling, sumber tertulis mencatat bahwa sebagian besar dihuni oleh orang asing, termasuk orang Jawa, Gujarat, Tamil, Brunei, Luzon, dan sebagainya.

Melaka dikuasai oleh pihak Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque pada 24 Ogos 1511. Ia menjadi suatu pangkalan strategik bagi pengembangan pihak Portugis di Hindia Timur dan diperintah oleh mereka selama 130 tahun.

Pada tahun 1641, pihak Belanda menguasai Malaka dengan menewaskan pihak Portugis melalui bantuan Sultan Johor. Walau bagaimanapun, pihak Belanda tidak berminat menjadikan Malaka sebagai

sebuah pusat perdagangan di antara Timur dan Barat tetapi lebih mementingkan pembangunan Batavia (Jakarta) di Indonesia pentadbiran mereka. Mereka menyerahkan Melaka kepada pihak British mengikut Perikatan British-Belanda pada tahun 1824.

Dari tahun 1826 hingga 1867, Malaka diperintah oleh Syarikat Hindia Timur Inggeris (*British East India Company*), dan menjadi sebuah tanah jajahan British. Kemudian, pada tahun 1946, ia menjadi salah satu Negeri Selat (*Straits Settlement*), bersamasama dengan Singapura dan Pulau Pinang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2015

Gambar 2.6 *Bangunan dan Konservasi di Sepanjang Sungai Melaka*

Keindahan kota di malam hari, lampu-lampu di pinggir sungai dan *cafe-cafe* mini yang *romantic*. Jika ke Melaka, Jonker Street adalah salah satu tempat yang harus dikunjungi. Jalan ini terletak di Melaka Chinatown, yang juga dikenal sebagai Jonker Walk dan Jalan Hang Jebat. Di sini berdiri beberapa bangunan tertua, yang didirikan di era abad ke 17, nama ini juga sering dipanggil Antique Street. Jalan yang kecil ini terkenal sebagai tempat penjualan barang-barang peninggalan sejarah dari berbagai periode. Dipastikan akan bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang yang datang dari jaman-jaman kolonial jaman dulu, mulai dari jaman Portugis, Belanda dan Inggris.

Kota lama Semarang dan kejayaan kali Semarang merujuk pada peta tahun 1619 dari *Atlas Mutual Heritage* dan peta setelahnya dari kitlv, penulis merasa lebih tepat mengatakan kota Lama Semarang adalah kawasan yang dibangun oleh bangsa pribumi dan pendatang serta pusat pemerintahan pribumi abad XVI. Memang kini telah terjadi *distorsi* bahwa kota lama Semarang adalah kota benteng yang di bangun oleh kolonial Belanda seperti kota-kota lainnya yang berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda, benteng dibangun sebagaimana pusat militer didirikan, kemungkinan setelah 1741 atau sebelum 1756. Beberapa peta kuno kota Semarang kuno dari tahun 1619, 1719, 1800, 1875, 1880 terlihat adanya pemukiman pribumi, pecinan 1412

Menurut Muhammad dalam Sepanjang Kali Semarang, 13 Oktober 2014, hulu kali tidak berasal dari sebuah sumber air semisal Kali Bengawan Solo yang mata airnya bersumber di Pegunungan Seribu. Melainkan bersumber dari air Kaligarang yang dialirkan melalui pintu air di Kelurahan Barusari, atau tepatnya di sisi kanan Pleredan. Dari sana air mengalir melalui dua saluran di kiri kanan Jalan Dr Soetomo. Sebagian besar air mengalir melalui sungai di belakang Pasar Bunga Wonosari (di bawah bukit Bergota), berlanjut ke saluran di belakang gedung Lawang Sewu, Kampung Batanmiroto, Kampung Sekayu, Jagalan, Pecinan, Mberok, Jalan Layur, dan berakhir di Kalibaru (pelabuhan lama Semarang yang di kanan kirinya terdapat sejumlah gudang semisal gudang veem Marabunta).

Kawasan kali Baru yang dimaksud di atas adalah kawasan di sekitar kampung Melayu/ Sleko.

Kali Semarang mengalami kejayaan pada zaman awalnya ketika muara sungai merupakan area strategis bagi para pelaut asing mendaratkan perahunya dan bermukim di sana. Tempat pendaratan perahu tersebut kini bernama Kampung Ndarat. Permukiman multi etnis seperti Arab, China, Handramaut, Melayu, Banjar dan lain-lain terdapat di sana

Kejayaan berikutnya dimasa kolonial Belanda. Sungai ini menjadi salah satu urat nadi perekonomian yang dapat dilayari kapal jenis kecil

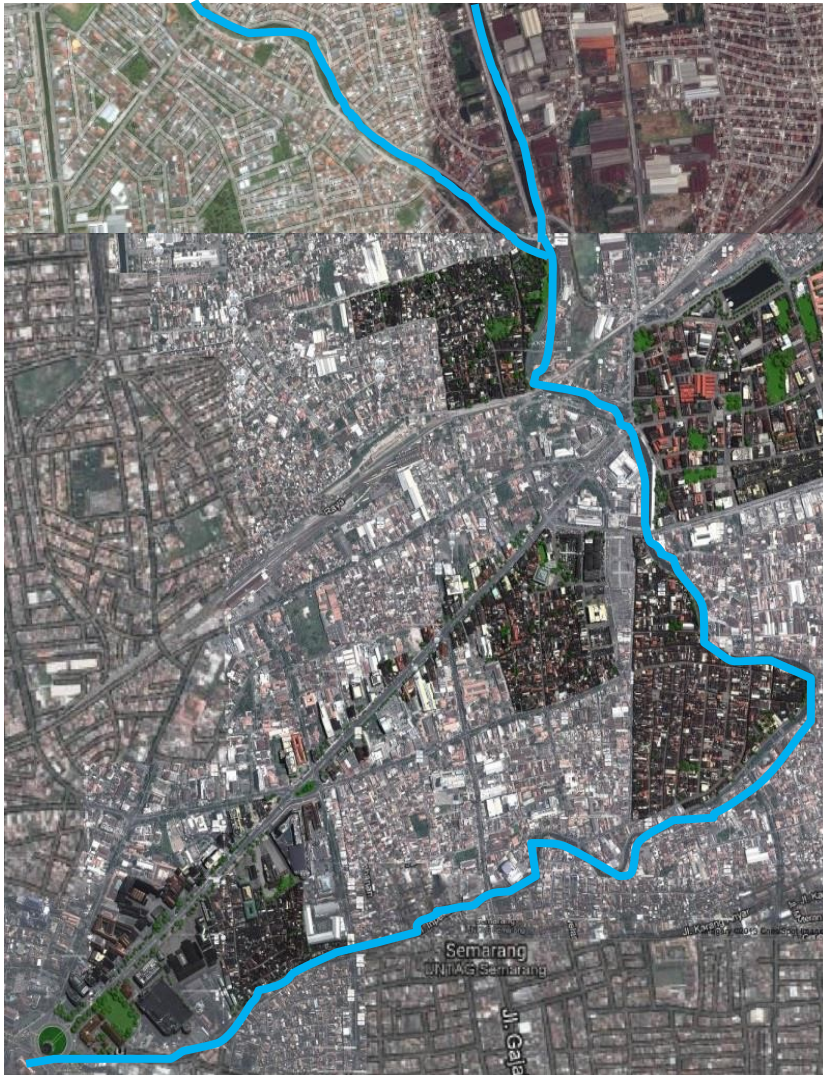
hingga ke pedalaman misalnya sampai ke daerah Pedamaran (dulu merupakan pasar yang kini disatukan menjadi Pasar Johar). Nama Damar berasal dari jenis barang yang didagangkan yaitu kapur barus dan damar. Demikian pula kejayaan diperoleh pada masa kejayaan kerajaan gula Oey Tiong Ham (antara 1850–1900). Di kanan kiri Kali Semarang terdapat gudang-gudang penyimpanan gula. Di sungai ini perahu kecil atau tongkang mengangkut gula dan komoditas lainnya untuk diangkut ke bandar pelabuhan Semarang sebelum dikirim ke berbagai benua.

Dulu lebar sungai Semarang mencapai 60-an meter. Lebar sungai perlahan-lahan berkurang seiring terjadinya edimentasi dan hilangnya sumber-sumber air yang menjadi bagian hulu sungainya di masa lalu. Kini lebar Sungai/Kali Semarang lk. hanya 16–20 meter, dan permukaan airnya tidak lebih dari 50 cm.

Kota pesisir Semarang dengan perkampungan multi etnis pada muara kali Semarang sebagai tempat persinggahan multi bangsa bahkan sebagian bermukim, kini banyak sekali tinggalan artefak tata kota dan arsitektur yang menarik. Banyak kota-kota bandar yang bisa dikatakan sebagai kota metropolitan di masanya menjadi bahan untuk ditulis oleh para pelaut asing ketika mereka melakukan perjalanan dan singgah ke beberapa negara termasuk di Nusantara. Beberapa catatan yang paling menjadikannya sebagai bahan rujukan adalah karya Tome Pires yang berjudul *The Suma Oriental*. Beberapa pelaut bahkan piawai dalam membuat sketsa/gambar keadaan kota-kota pelabuhan sebagai bandaraya yang ramai (Valentyn, Lowdewick, Odorico, Johanes Racht, dll). Namun demikian karena keterbatasan waktu untuk singgah ataupun hanya sekedar bersauh maka catatan yang mereka buat hanya selayang pandang saja.

Telah banyak peneliti yang mengkaji sungai namun lebih condong pada aspek fisik sungai itu sendiri (Asnan, 2011). Tidak banyak peneliti/ahli yang meneliti dari aspek arsitektur dan perkotaan yang tumbuh di sekitar bandar dan disepanjang sungai sebagai jalur sirkulasi kota metropolitan kala itu. Sungai memiliki fungsi sebagai jalan raya utama yang menghubungkan kawasan bandar dengan daerah pedalaman atau

sebaliknya. Tidak mengherankan bila kota-kota pada jaman dahulu dibangun ditepi sungai.



Sumber: google earth dan analisa peneliti

Gambar 2.7 *Pemukiman Etnis di Sepanjang Kali Semarang*

BAB 3

METODE PENELITIAN

Semarang sebagai pesisir kuno dengan muara sungai sebagai kawasan lama di mana pemukiman multi etnis berada kini tak lagi berada di pesisir. Namun demikian perlu ditelusuri posisi dan peninggalan bangunan yang mencirikan kawasan tersebut memiliki kekhasan sebagai tempat pendaratan berbagai bangsa di eranya.

Untuk menemukan pola tata kota dan arsitektur pesisir kuno Semarang maka perlu dilakukan pemetaan kawasan. Pada tahap ini metode historis komparatif (penggalan informasi dari peta kuno dan gambar kuno) dilakukan pada tahap awal guna menemukan gambaran kondisi kota pesisir di masa lalu. Pengelupasan data berupa bangunan-bangunan di era baru dilakukan untuk memperoleh kondisi eksisting.

Gambar-gambar dan peta kuno akan diperbandingkan dengan kondisi di masa kini. Peta-peta tersebut di tumpuk dengan sistem *overlapping**. Dengan demikian untuk mengungkap kondisi di masa kini peneliti akan melakukan pendekatan dengan menggunakan metode naturalistik**. Bantuan foto udara melalui citra satelit diperlukan secara serial untuk dicek perkembangannya dari masa ke masa. Demikian pula foto menggunakan pesawat *drone* sangat diperlukan terutama untuk melakukan pendataan bangunan *heritage* yang masih ada.

Analisis data dilakukan dengan membuat peta kondisi di masa lalu dengan bantuan sketsa gambar berwarna. Gambaran serial 3 dimensi diperlukan untuk memberikan gambaran visual lebih jelas.

Berikut ini adalah tahapan untuk melakukan pemetaan.

1. Pemetaan kawasan secara detail yang didukung oleh peta citra satelit, foto udara dengan menggunakan pesawat *drone*.
2. Peta meliputi penggambaran data awal dan peta kawasan untuk memprediksi kondisi di masa lalu. Pembuatan peta ini perlu dukungan serial peta lama dan peta historis geologi pantai Semarang.
3. Untuk melakukan perencanaan kawasan di masa yang akan datang maka perlu dilakukan pendataan bangunan kuno dan karakter arsitektur.

Di bawah ini adalah peta kuno kota-kota pesisir di Jawa yang memerlukan perencanaan, pengamanan dan pengendalian untuk dikelola sehingga akan memiliki nilai potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata Heritage. Dengan demikian penelitian yang mengambil lokasi di kota Semarang bisa di generalisir pada kota-kota pesisir lain yang mengalami gejala yang sama.



Sumber: Iava Mayor karya Barent Langenes 1612

Gambar 3.1 Peta Pulau Jawa Kuno Pertama - *Iava Maior* Karya Barent Langenes 1612

Beberapa peta Semarang kuno diperoleh dari *atlas mutual heritage* yaitu peta tahun 1695 dan 1719.



Sumber: Atlas Mutual Heritage 1695

Gambar 3.2 Peta Semarang Kuno



Sumber: Atlas Mutual Heritage 1719

Gambar 3.3 Peta Semarang Kuno

-oo0oo-

BAB 4

KOTA PESISIR SEMARANG KUNO ABAD XVI

4.1 Kota-kota Kuno di Pantai Utara Jawa

Indonesia secara geo-ekonomi, geo-sosial dan budaya tidak terlepas dari pengaruh peradaban budaya bangsa-bangsa yang sudah dahulu maju, seperti peradaban bangsa Arab dan India yang berada disebelah barat, serta peradaban Cina yang berada di sebelah timur.

Berdasarkan teori sosiologi, antropologi, arkeologi, bahwa peradaban manusia itu selalu berawal dari kehidupan sekelompok manusia di pesisir pantai atau sungai. Selanjutnya berkembang menjadi komunitas masyarakat.

Secara geologi dan geografis negeri-negeri di Nusantara ini telah dikunjungi oleh bangsa-bangsa asing dengan berbagai kepentingan. Ada beberapa alasan mengapa asing mengunjungi nusantara yaitu: mencari rempah- rempah dan hasil bumi. Perjalanan panjang sejarah negeri maritim Nusantara ini menunjukkan bahwa, ada dua negeri yang pernah dikunjungi bangsa India dan Cina pada eksodus pertama pada tahun 264 hingga 195 SM. (Sabrie. 2008). Pendatang asing ini umumnya telah memiliki berbagai tingkat keterampilan dibidang kelautan, pertukangan, pertanian, serta memiliki seni budaya yang jauh lebih tinggi dari penduduk nusantara pada masa itu.

Negeri yang pertama dikunjunginya adalah Phalimbham di Provinsi Banten dan Lu-Shingshe di Provinsi Bengkulu. Dua negeri ini sama-sama banyak menghasilkan emas (pertama kali) yang ditemukan oleh bangsa pendatang di Nusantara.

Peta tahun 1740 M yang dibuat Matthaeum Seutter menyebutkan di Pulau Jawa telah berkembang menjadi 50 kota. Pada peta 1740 M, telah ada nama Kota menjadi Batavia. Dilihat dari peta yang ada, tampak dengan jelas bahwa rute pelayaran melintasi Selat Sunda telah lama dilakukan oleh pelaut-pelaut India, Arab (Asia dan Afrika) yang akan menuju ke negeri Cina. Mereka biasanya singgah dulu di Phalimbham dan pulau Panaitan serta Kota Perak yang berada di Provinsi Banten sekarang, sebelum meneruskan perjalanan pelayarannya ke negeri yang hendak ditujunya. Rute laut merupakan salah satu rute perjalanan menuju Cina, selain melalui jalur darat. (Sabrie. 2008)



Sumber: atlas mutual heritage

Gambar. 4.1 Peta Nusantara 1598

Pusat Kota di Jawa pada Jaman Pra Kolonial Sampai Abad 18

Kota Jawa dapat dibagi menjadi dua bagian. Yaitu kota pesisir dan kota pedalaman. Baik Kota pesisir maupun kota pedalaman pada awal perkembangannya mempunyai struktur yang sama. Hanya dalam perkembangan sejarah, selanjutnya kota pesisir mempunyai struktur yang berbeda dengan kota pedalaman. Hal ini disebabkan karena kota pesisir nantinya lebih banyak berinteraksi dengan orang asing dari seberang sebagai akibat kemajuan dalam bidang pelayaran. Sehingga penduduk kota pesisir lebih heterogen jika dibandingkan dengan penduduk kota pedalaman yang relatif lebih homogen. (Rully, 2005).

Anderson (1983), memberikan gambaran tentang kota-kota Jawa pada masa prakolonial sebagai berikut: kota-kota Jawa pada zaman prakolonial ibaratnya seperti nyala bola lampu di malam hari. Makin terang cahaya lampu, makin banyak binatang malam yang mengelilinginya. Makin suram cahaya lampu makin sedikit binatang malam yang merubung. Artinya makin kuat seorang penguasa pada sebuah kota, maka makin besar kotanya. Sebaliknya makin lemah penguasa, secara otomatis kotanya akan menyusut. Jadi, kota Jawa pada jaman prakolonial pada hakikatnya tidak mempunyai batas administratif yang tetap. Semuanya tergantung pada penguasanya. Seorang penguasa biasanya berkedudukan di ibukota kerajaan atau kabupaten. Itulah sebabnya begitu mudahnya kota-kota besar dimasa lampau seperti Demak, Kota Gede, Kartasura, Pajang dan lain-lain bisa runtuh bahkan hilang tanpa bekas. Contoh yang jelas adalah Pajang.

Penjelasan lebih rinci tentang struktur kota Jawa pada zaman prakolonial diberikan oleh Santoso (1981). Menurut Santoso (1981) struktur yang sama tersebut dapat ditengarai dengan adanya ciri-ciri sebagai berikut: dominasi poros Utara-Selatan, letak Mesjid, fungsi dan letak Alun-Alun, Keraton dan Pasar, dan sebagainya yang pada hakikatnya berasal dari jaman pra Islam. Sedangkan penataan kota-kota Jawa pada jaman prakolonial didasarkan atas konsep mikrokemis hirarkis dan mikrokemis dualistik.



Sumber Atlas Mutual Heritage

Gambar 4.2 *Peta Pulau Jawa Tahun 1727*

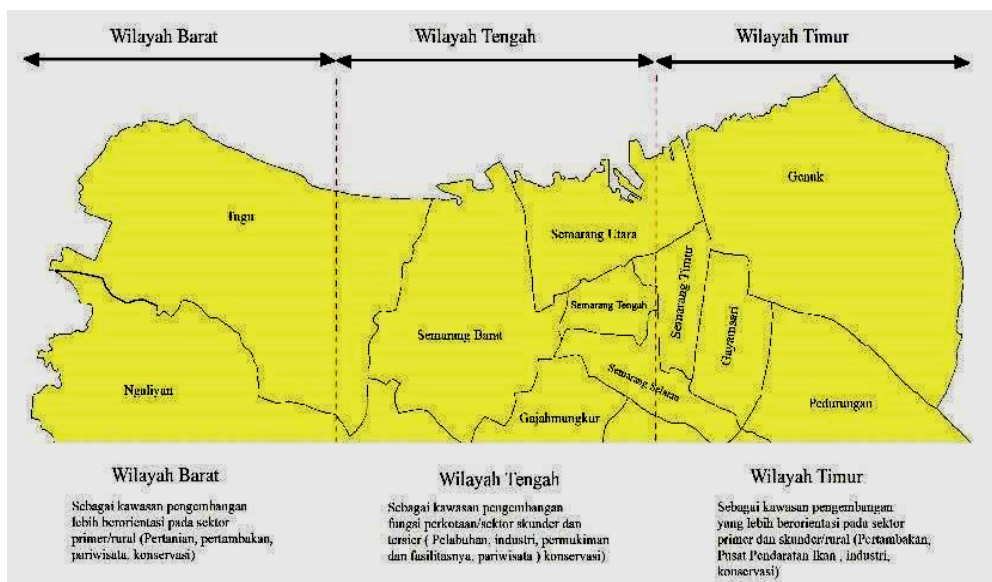
4.2 Perkembangan Garis Pantai Utara Jawa dan Khususnya Kota Semarang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Semarang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki pantai di bagian utara. Sesuai dengan peraturan Bappeda Kota Semarang, 2010, Secara administratif wilayah pantai Kota Semarang terdiri atas: 16 kecamatan, 177 kelurahan dengan luas wilayah daratan $\pm 37360,947$ Ha, dan mempunyai panjang garis pantai ± 25 km.

Secara geografis terletak pada $6055'52,5''$ LS - $6058'45''$ LS dan $110017'18''$ BT - $110029'25''$ BT. Wilayah pantai Kota Semarang dibagi menjadi 3 wilayah, yaitu wilayah pantai Semarang bagian barat, wilayah pantai Semarang bagian tengah, dan wilayah pantai Semarang bagian timur.

Berdasarkan sejarahnya garis pantai kota Semarang di abad VIII berada jauh menjorok di tengah kota ini atau di bukit Bergota. (Bemmelen, 1956). Pada waktu itu, garis pantai di sekitar Semarang adalah di wilayah Perbukitan Candi (selatan Semarang sekarang). Keterangan ini didasarkan van Bemmelen pada penyelidikan lapangannya dan tulisan-tulisan van Berkum di koran *De Locomotief* (1939). Van Berkum adalah sekretaris kota Semarang pada zaman Van Bemmelen memetakan kota

Semarang dari 1940-1941 sebagai lembar peta Semarang-Ungaran (sheet 7374 skala 1:100.000). Van Bemmelen mengeluarkan peta kota itu dari tiap zaman, dari tahun 1695-1940. Peta-peta ini dengan jelas menggambarkan akresi pantai dari zaman ke zaman. Pantai bertambah maju 8 meter per tahun, bahkan sejak tahun 1847 menjadi 12 meter per tahun. Sedimentasi pantai terjadi dengan intensif. Hal tersebut diakibatkan penggundulan hutan di selatan Semarang dan napal juga lempung lunak Pliosen di sayap utara Gunung Ungaran makin tererosi dan terdeposisi di wilayah ini. Sedimentasi ini telah terjadi sejak abad ke-X, pantai Bergota (kini berada di tengah kota Semarang) yang terlindung oleh sebuah pulau di utaranya, mirip laguna setengah terbuka, sangat cocok untuk pelabuhan pada masa itu.



Gambar 4.3 Pembagian Wilayah Pesisir Menurut BAPPEDA Kota Semarang, 2010

Pendapat ini juga dikuatkan oleh tulisan-tulisan pedagang Arab-Persia Abu Zaid pada sekitar 916 AD. Disebutkan oleh Abu Zaid bahwa Bergota adalah sebuah pelabuhan dari sebuah Kerajaan Hindu di pedalaman. Kali Garang (Semarang) bermuara di wilayah Bergota ini. Kepindahan Mataram Hindu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur disebabkan

oleh banyak hal: peperangan destruktif, volcanic calamity, dan epidemi. (Krom tentang Sejarah Hindu Jawa).

Selain itu, beberapa bukti juga terlihat dari pembacaan Prasasti berangka tahun 1041 AD, tentang maklumat Erlangga di tempat pertapaannya di Jawa Timur. Prasasti ini terkenal sebagai Prasasti Kalkuta. Nama tersebut dikarenakan oleh sebab prasasti ini telah dibawa ke Kalkuta oleh Raffles ketika ia menjadi gubernur jenderal di Hindia Belanda (1811-1816 AD). Hasil penerjemahan Prasasti ini oleh Kern (ahli epigrafi), menginformasikan tentang kerusakan kerajaan (Mataram Hindu di Jawa Tengah) pada tahun 928 Syaka (+ 78 = 1006 AD). Kern menafsirkan bahwa kerusakan itu simbolik, maksudnya peperangan. Tetapi, Van Labberton, ahli sejarah dan seorang epigraf juga, menafsirkan bahwa kerusakan di akibatkan oleh bencana alam.

Bemmelen (1956) memperkuat dugaan tersebut dan menyatakan bahwa pindahnya Kerajaan Mataram Hindu ke Jawa Timur pada abad ke 10, dikarenakan oleh proses sedimentasi pelabuhan Mataram Hindu di Bergota - Semarang dan erupsi besar gunung Merapi yang berada 100 km di Selatan kota Semarang pada sekitar tahun 1000 AD.

Memberi penjelasan tentang pelabuhan yang tersebar di sepanjang pantai pulau Jawa kala itu tak lepas dari sejarah kerajaan kuno yang bersifat agraris. Kerajaan Pajajaran (Jawa Barat), Kerajaan Mataram (Jawa Tengah), Kerajaan Majapahit (Jawa Timur) kala itu berada di pedalaman pulau Jawa. Sebagai sebuah kerajaan besar, Pajajaran memiliki pelabuhan untuk berhubungan dengan kerajaan lain dan perdagangan di Kalapa (Sunda Kelapa), Mataram Hindu punya pelabuhan di Bergota (Semarang), dan Majapahit memiliki pelabuhan di Gresik. Dipilihnya pantai utara, sebab pantai selatan tak cocok sebagai pelabuhan karena memiliki gelombang yang besar.

Para penguasa Mataram Hindu melihat bahwa pelabuhannya di Bergota dari tahun ke tahun semakin dangkal dan sempit akibat akresi pantai. Inilah salah satu penyebab Mpu Sindok, raja di Mataram Hindu memutuskan memindahkan kerajaannya ke Jawa Timur di mana ada

pelabuhan Ujung Galuh di estuary muara Brantas River. Sebuah kerajaan yang sehat harus punya pelabuhan tentunya.

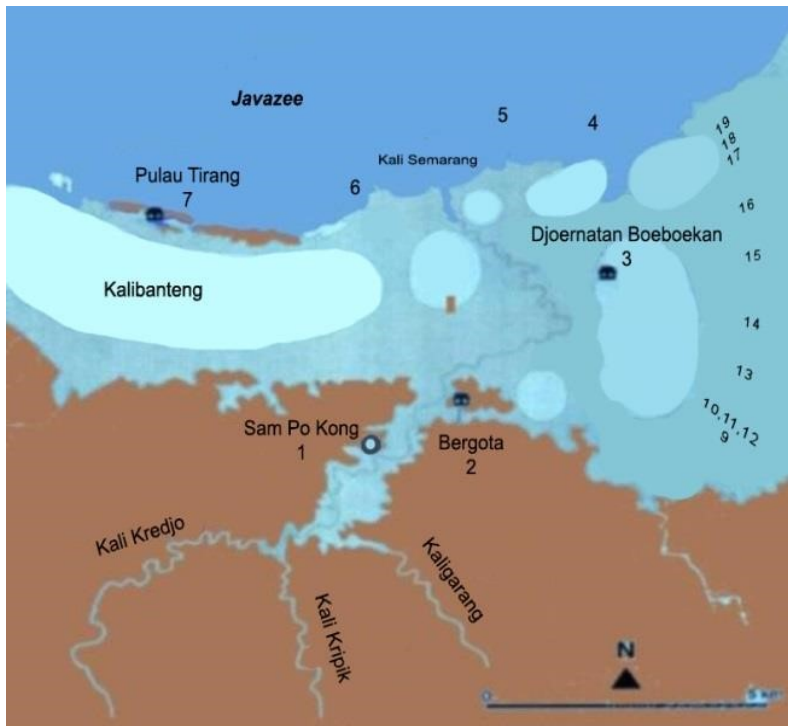
Pemilihan Bergota diketahui sejak awal abad ke 8 sebagai kota pelabuhan singgah menuju pusat Kerajaan Demak. Kala itu untuk menuju kota Demak cukup melewati Selat Muria, selat yang memisahkan Pulau Muria di sebelah utara dan pulau Jawa di sebelah selatan. Posisi Pelabuhan Bergota berada di tepi sebelah utara perbukitan Simongan dan perbukitan Candi. (lihat Bab II).

Peranan kota Semarang menjadi semakin meningkat setelah Selat Muria menjadi sempit dan dangkal, karena proses sedimentasi dan Kerajaan Demak tidak lagi berada di tepi Laut Jawa. Dataran pantai Semarang dan Demak lambat laun berkembang luas ke arah utara, seiring dengan pertumbuhan delta-delta kecil dari beberapa sungai yang bermuara di laut Jawa. Ekologi pantai pada waktu itu berupa rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman mangrove dan rumput-rumput air. Tetumbuhan tersebut yang menjadi ciri kota Demak di masa lalu yang disebut dengan Glagah wangi. Dalam serat Centini disebutkan bahwa kota ibu kota Demak di Glagah wangi sering terendam air. Sehingga kala itu Demak memiliki dua lokasi kerajaan yaitu di bukit Prawoto.

Menurut Van Bemmelen dataran aluvial pantai Semarang tumbuh dengan cepat ke arah utara. Berdasarkan peta-peta Semarang tahun 1695, 1719, 1816/1842, 1847, 1892, dan tahun 1940 dapat diketahui bahwa proses pelumpuran selama 2,5 abad sudah menghasilkan daratan pantai selebar kira-kira 2 km. Hal ini berarti bahwa pertambahan daratan ke arah laut utara rata-rata mencapai 8 meter tiap tahunnya. Oleh karena itu, dataran aluvial pantai Semarang sampai tahun 1940 lebarnya mencapai 4 km, maka dapat diperkirakan 5 abad yang silam pantai laut Semarang pada tepi bukit Candi. Kemungkinan pada 5 abad yang lalu muara Kali garang merupakan pelabuhan alam untuk daerah Semarang.

Muara Kali Garang pada waktu itu berada di belakang pulau kecil Bergota (Bergota dan daerah Mugas). (lihat gambar 4.2). Pertumbuhan pantai dewasa ini menunjukkan lebih cepat yaitu rata-rata sekitar 12 meter

tiap tahunnya. Hal ini karena penggundulan di daerah perbukitan Candi dan lereng Ungaran, sehingga erosi berjalan dengan cepat.



1. Klenteng dan Masjid Sam Po Kong yang berdiri pada abad 15.
2. Permukiman orang Jawa yang sudah ada pada abad 8
3. 8 Daerah Jurnatan/sampai akhir abad 15. Bubakan yang dibuka oleh Ki Ageng Pandanarang pada akhir abad 15.
4. Embrio Banjir Kanal Timur.
5. Embrio pelabuhan Kali Baru.
6. Embrio Banjir Kanal Barat.
7. Permukiman orang-orang Jawa, n yang dibuka sudah ada sejak abad 8 sampai dengan akhir abad 15.

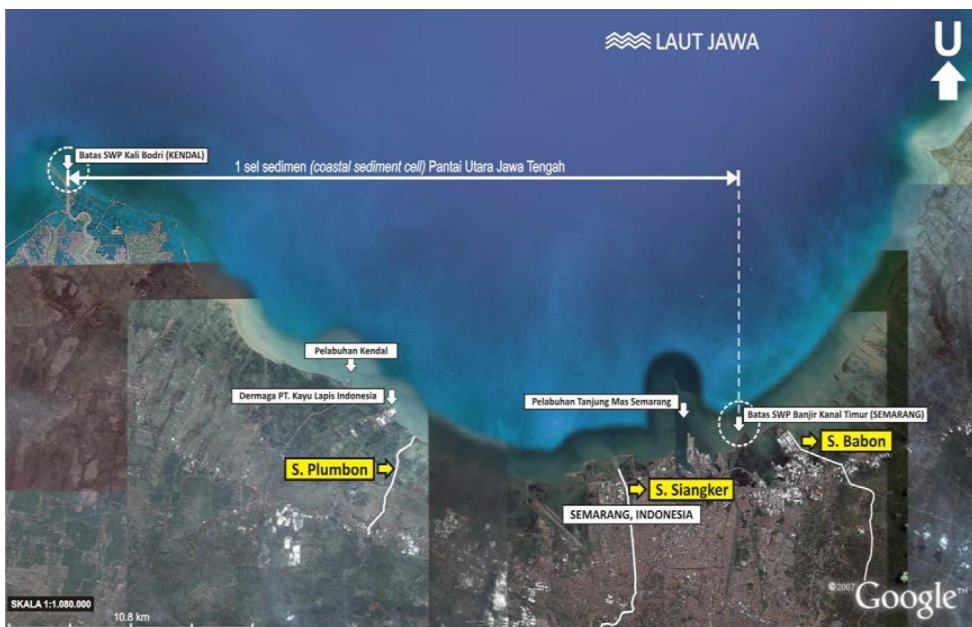
Gambar 4.4 *Embrio Permukiman / Kampung Kota Semarang (Abad 8 s.d 14-1678)*

4.3 Sekresi Pantai Semarang

Jenis kerusakan yang kerap terjadi di daerah pantai adalah abrasi dan akresi (sedimentasi). Abrasi merupakan peristiwa terkikisnya alur-alur

pantai akibat gerusan air laut. Abrasi pantai ini hampir terjadi di seluruh wilayah di Indonesia. Dampak yang diakibatkan oleh abrasi pantai sangat merugikan. Selain menyebabkan mundurnya garis pantai, abrasi pantai juga dapat merusak fungsi lahan daerah pesisir yang notabene berpotensi untuk digunakan sebagai kawasan pusat pemerintahan, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian/perikanan, pariwisata, pemukiman dan sebagainya. Sedimentasi adalah suatu proses pengendapan material yang ditransport oleh media air, angin, es, atau gletser. Pada kasus muara sungai, sedimentasi yang terjadi adalah karena media air dan angin. Dampak merugikan yang merupakan akibat dari sedimentasi adalah terganggunya aliran sungai dan pendangkalan muara sungai.

Adapun penjelasan tentang pembagian wilayah pesisir pantai Semarang menurut BAPPEDA Kota Semarang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Sel Sedimen Pantai/Satuan Wilayah Pantai (SWP) Pantai Utara Jawa Tengah (Antara Muara S. Bodri Kendal Hingga Banjir Kanal Timur Semarang) Berdasarkan Citra Landsat 7 ETM+ pada Komposit 321 (Google Earth dengan Modifikasi, 2010)

Sementara itu dari analisis citra Aster 2007 dan pengamatan di lapangan pada Tahun 2008, dapat disimpulkan dalam Kota Semarang terdiri dari 3 sub sel sedimen (Rencana Tata Ruang Pesisir Kota Semarang, 2008) yaitu:

1. Antara muara Sungai Bendo dan Plumbon sampai muara Sungai Siangker.
2. Antara muara Sungai Siangker sampai muara Banjir Kanal Timur.
3. Antara Banjir Kanal Timur sampai muara Sungai Babon.



Sumber: Google Earth dengan modifikasi, 2010

Gambar 4.6 Sel Sedimen Pantai/Satuan Wilayah Pantai (SWP) Kota Semarang Berdasarkan Analisis Citra Aster 2007 dan Pengamatan di Lapangan Tahun 2008 (Google Earth modifikasi, 2010)

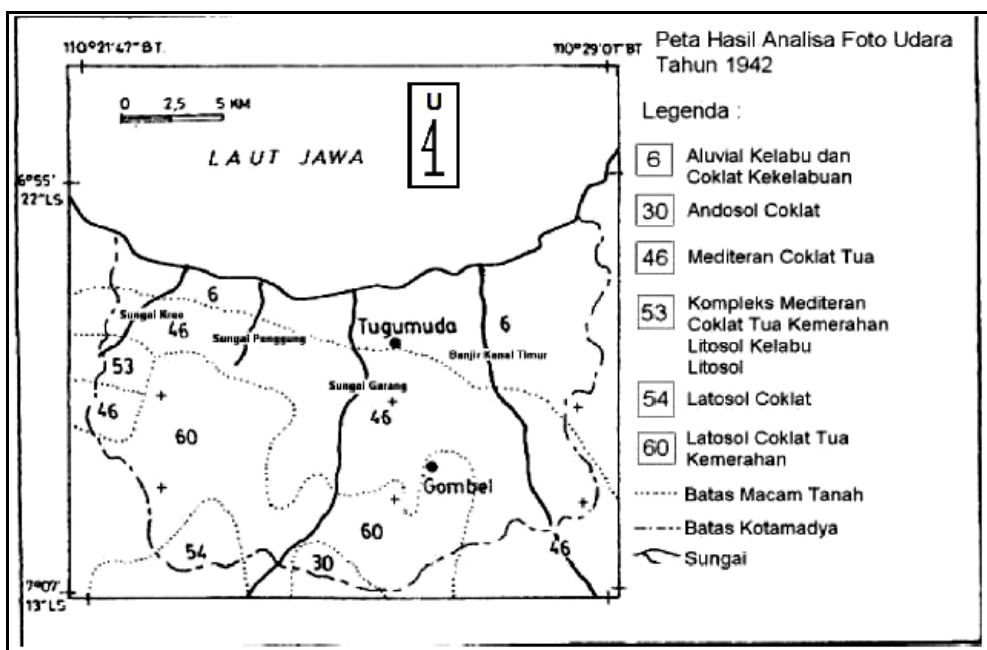
Perubahan garis pantai Semarang dapat juga disebabkan oleh proses deposisi yang mengakibatkan terjadinya perkembangan pantai di daerah muara maupun sepanjang pantai yang mempunyai daya dukung fisik terhadap proses deposisi seperti daerah teluk dan pantai-pantai

terlindung. Material yang mengendap di daerah ini biasanya berasal dari hasil erosi di daerah hulu yang dibawa oleh aliran Sungai Kaligarang.

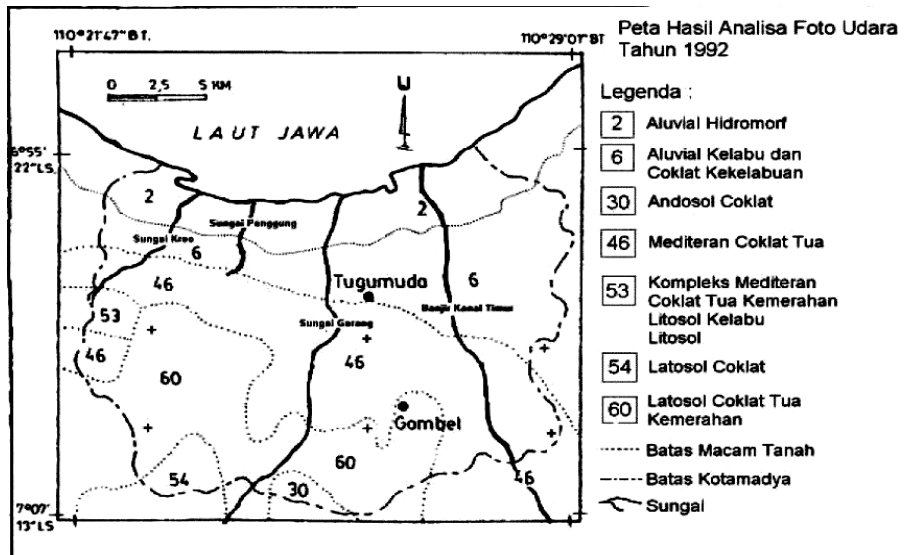
Banjir Kanal Barat, Kali Kreo

Sungai Banjir Kanal Timur ke muara-muara dan material laut yang terbawa oleh tenaga gelombang dan arus sepanjang pantai. Perubahan pantai secara rinci dan semi rinci dari masa ke masa dapat diketahui bila tersedia peta dan data yang lengkap secara periodik. (Sardiyatmo, 2004).

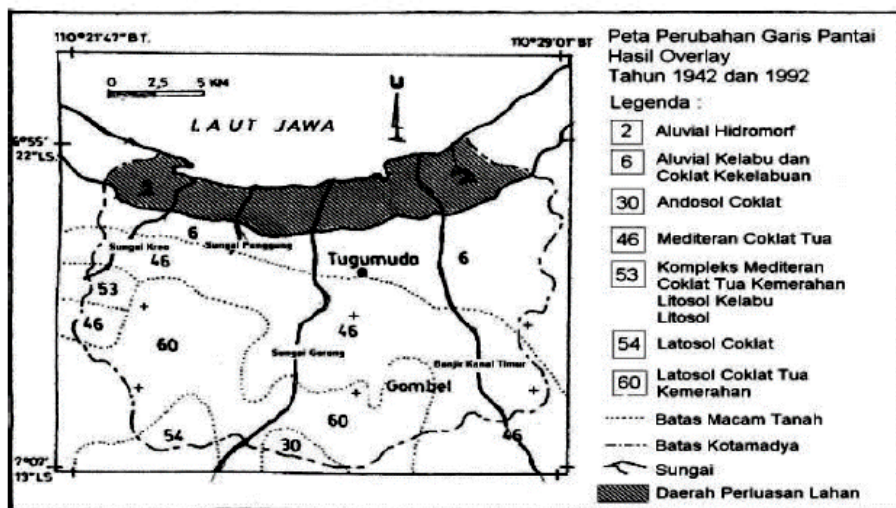
Sardiyatmo, 2004 melakukan penelitian tentang perubahan garis pantai Kota Semarang dilakukan dengan teknik penginderaan jauh, yaitu Identifikasi foto udara tahun 1942 dan foto udara tahun 1992. Di bawah ini gambar hasil penelitiannya.



Gambar 4.7 Garis Pantai Hasil Analisis Penginderaan Tahun 1942



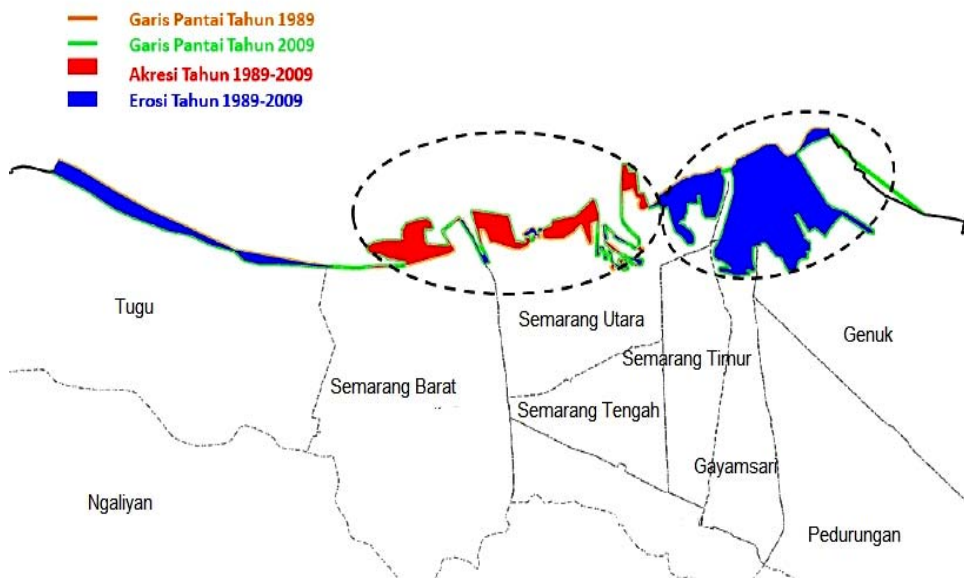
Gambar 4.8 Garis Pantai Hasil Analisis Penginderaan Tahun 1992



Gambar 4.9 Prubahan Garis Pantai Hasil Overlay Analisa Analisa Foto Udara Tahun 1942 dan Tahun 1992

Dalam kesimpulannya, Sardiyatmo, 2014 menyatakan bahwa luas lahan pantai Semarang dari tahun 1942 dan 1992 berubah seluas 113,75 Ha dan proses deposisi (sedimentasi) lebih dominan dari pada proses abrasi.

Penelitian Sardiyatmo 2004, diperbaharui pada tahun 2012. Sardiyatmo 2012 menemukan bahwa garis pantai utara Semarang selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun dengan menggunakan metode penelitian interpretasi citra satelit Landsat tahun 1989 tahun 1994, tahun 1999, tahun 2004 dan citra Landsat tahun 2009, dan pengujian lapangan. Dengan menumpang susunkan kelima citra satelit melalui sistem informasi geografis merupakan cara cepat untuk mengetahui perubahan yang terjadi di pantai utara Semarang. Garis pantai yang terjadi antara tahun 1989 sampai tahun 2009 lebih banyak mengalami proses abrasi jika dibandingkan dengan akresi. Abrasi yang terjadi sebesar 2086.1 Ha, sedangkan akresi sebesar 1221.6 Ha. Proses abrasi terjadi akibat adanya arus laut dan ombak laut yang terus menerus menghantam bibir pantai serta adanya pantai yang relatif datar. Sedangkan akresi disebabkan penumpukan sedimen yang berasal dari daratan terendapkan di pantai terutama melalui muara sungai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses geografi di wilayah pesisir pantai Semarang sangat dinamis, meliputi proses abrasi, proses akresi dan proses sedimentasi.



Gambar 4.10 Abrasi dan Akresi Pantai Semarang Tahun 1989-2009

4.4 Permasalahan Rob

Semarang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah yang berada pada kawasan pesisir pantai utara Jawa dengan jumlah penduduk pada tahun 2002 sebesar 1.353.047 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.348 jiwa per Km². Berdasarkan data statistik, jumlah kenaikan penduduk sebesar 0.99% pertahun, sehingga diperkirakan pada tahun 2004 penduduk kota Semarang telah mencapai sekitar 1.379.969 Jiwa. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tentunya membutuhkan sarana dan prasarana kota yang memadai.

Riwayat dan perkembangan kota Semarang dimulai pada Periode pra 900 M, 900 – 1500 M, 1500 – 1700 M, 1700 – 1906, 1906 – 1942 dan 1942 – 1976. Dengan berkembangnya kota Semarang tentunya membawa konsekuensi akan kebutuhan lahan kearah dataran pesisir pantai, hal yang menjadi penting adalah daya dukung kawasan bertumpu pada dataran alluvial hasil perkembangan garis pantai atau hasil proses sedimentasi. Isu yang berkembang adalah terjadi penurunan pada kawasan kota sehingga terjadinya banjir tahunan (ROB) yang tentunya dapat dibuktikan dari pengukuran geodetik terhadap rata-rata muka laut.

Dilihat dari kondisi topografis, Kota Semarang terdiri dari dua unit morfologi, di bagian selatan (kota atas) terdiri dari perbukitan, merupakan kaki gunung Ungaran yang terbentang dari timur ke barat, mulai dari Tanah Putih, Tegal Sari, Siranda sampai Gajah Mungkur, sedangkan dataran aluvial pantai terletak di bagian utara (kota bawah). Kota di bagian utara (kota bawah) yang berbatasan dengan laut jawa memiliki beberapa problem yang berkaitan dengan topografi. Problem-problem lingkungan fiskal yang timbul di lingkungan pantai antara lain abrasi, sedimentasi, genangan, intrusi air laut, pengendapan angin, erosi angin, pengaraman tanah dan pencemaran air tanah (Sutikno, 1983) Diantara 16 kecamatan di Kota Semarang, Kecamatan Semarang Utara merupakan daerah padat penduduk. Beberapa kelurahan selain letaknya di tepi Pantai Utara Jawa juga merupakan muara Kali Semarang, kelurahan-kelurahan ini sering dilanda banjir genangan. Tiga penyebab

datar (0 - 2%) apabila waktu hujan yang cukup lama dengan intensitas yang tinggi maka tenggang waktu air hujan yang mengalir ke laut cukup lama, sehingga terjadi banjir genangan, (2) Akibat padatnya hunian dan kurang teraturnya saluran drainase menyebabkan aliran air tidak lancar, (3) Lokasi dekat pantai dan letaknya di muara Kali Semarang, saat terjadi pasang, air laut masuk melalui kali Semarang dan kali baru terus mengalir melalui saluran drainase ke pemukiman. Muka air laut pantai utara Kota Semarang ada kecenderungan meningkat saat terjadi pasang, hal ini dapat dilihat pada (Tabel 1.1)

Tabel 4.1 *Pasang Surut Air Laut di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang Tahun 1985-1996*

No	Tahun	Pasang Tinggi (cm)	Surut Rendah
1	1986	142	45
2	1986	145	48
3	1878	151	30
4	1988	164	46
5	1989	169	51
6	1990	169	50
7	1991	170	57
8	1992	170	59
9	1993	166	52
10	1994	168	52
11	1995	178	54
12	1996	184	56

Sumber: Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, 1996.

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui antara tahun 1985 sampai 1996 terjadi peningkatan muka air laut sebesar 42 cm (pasang tinggi) dan 11 cm (surut rendah), akibatnya genangan pada pemukiman di sebagian Semarang Utara bertambah luas.

Berita harian yang menjelaskan tentang adanya genangan atau rob :

.....Kawasan di sini sering rob, banyak bangunan ambles, termasuk masjid ini, lantai satunya kini sudah ambles, hanya menyisakan lantai duanya saja sekarang, hingga sekitar 1,5 tahun lalu, kompleks masjid ditinggikan untuk menghindari rob dan amblesnya bangunan.....

(Sumber: <http://www.kompasiana.com>)

.....Bangunan induk dan menara masjid mengalami perubahan bentuk, karena adanya pengurukan lantai sekitar dua ratus centimeter. Bangunan induk masjid di lantai satu saat ini tidak lagi berfungsi sebagai tempat ibadah, maka pada lantai dua terdapat perluasan ruangan yaitu di sisi timur laut dan tenggara. Konstruksi dan detail masjid masih asli dan terawat dengan baik. Biaya perawatan masjid diperoleh dari bangunan - bangunan yang diwakafkan untuk kepentingan masjid. Sejak akhir tahun 80-an perlahan-lahan lantai satu masjid mulai terbenam tanah karena rob yang tiap tahun melanda daerah ini. Sejak tahun 2000 lantai satu sudah tidak berfungsi sama sekali karena diurug tanah.....

(Sumber: <http://www.kompasiana.com>)

4.5 Amblesan Tanah

Tanah ambles (*land subsidence*) di Kota Semarang saat ini sudah parah menurut (Murdohardono, 2003) pada beberapa wilayah penurunan lahan sudah mencapai 8 cm setiap tahun. Daerah yang mengalami *amblesan* berada di kota Semarang bawah yang tanahnya terdiri dari susunan batuan aluvium yang masih muda. Pengambilan air tanah yang berlebihan merupakan faktor dominan penyebab amblesnya tanah, disusul faktor pemampatan tanah secara alami dan pembebanan, baik berupa bangunan maupun pengerukan tanah. Amblesan tanah di kota Semarang jauh lebih besar dibanding kota Jakarta. Batuan Aluvium di dataran Semarang bagian bawah usianya baru ratusan tahun, maka belum matang dan terus mengalami kompresi pematatan. Berbeda dengan batuan aluvium di Jakarta yang usianya sudah mencapai 4500 tahun. Batuan atau endapan aluvium tersusun oleh pasir, kerikil, lempung, lanau (lumpur). Sebagian besar tersebar di Semarang bagian bawah di mana daerah tersebut terdapat banyak muara sungai. Sungai-sungai itu membawa endapan lumpur secara terus menerus sehingga membentuk daratan baru. Sebagai contoh garis pantai di muara Banjir Kanal Barat dalam 93 tahun terakhir maju 581

m atau rata-rata 7,32 m setiap tahunnya. Amblesan yang paling parah, yaitu mencapai lebih dari 8 cm setiap tahun terjadi di Tanjung Mas ke arah timur hingga pantai di wilayah kabupaten Demak. Kemudian disusul daerah Bandharharjo dan sekitarnya (6-8 cm) setiap tahun, Tanah Mas, Stasiun Tawang, Karang Tengah (4-6 cm) setiap tahun. Marina, Tawang Mas (2-4cm) setiap tahun. Amblesan tanah sebetulnya merupakan proses alam untuk mencapai keseimbangan, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Batuan alluvium sebelum menjadi lapisan tanah yang matang akan terus mengalami pemadatan secara alami (Murdohardono, 2003). Amblesan tanah menjadi masalah yang serius, bahkan merugikan masyarakat ketika daerah yang tanahnya ambles itu ditempati atau dimanfaatkan untuk aktivitas manusia. Aktivitas manusia justru memperburuk amblesan tanah dan menambah permasalahan baru seperti ancaman banjir akibat limpasan air laut ke darat (rob). Pengurugan tanah untuk meninggikan bangunan di daerah tanah yang ambles justru memperparah terjadinya amblesan tanah.

4.6 Miskelola Lahan di Dataran Bekas Pantai

Dampak dari miskelola lahan yang terjadi akibat program pembangunan di lahan dataran bekas pantai yang sekarang menjadi pusat kota sudah lekat dengan kehidupan masyarakat Kota Semarang, yaitu berupa banjir kiriman di musim penghujan dan genangan air laut pasang/rob di sepanjang musim. Genangan yang luas dan lama terjadi di pusat kota Semarang bagian utara yang makin meluas ke bagian tengah. Bencana tersebut erat kaitannya dengan pembangunan jalan lingkar yang sejajar dengan garis pantai dan proyek pengerukan/penimbunan kawasan pantai untuk pembangunan perkantoran, perumahan, sarana rekreasi, sarana pendukung pelabuhan dan lapangan udara. Perubahan tata guna lahan di kawasan tersebut mengakibatkan terjadinya sumbatan-sumbatan aliran menuju laut yang tentu saja peranan perubahan lingkungan alami di kawasan hulu juga mempunyai andil sangat besar. Sebagai akibat dari banyaknya air hujan yang menjadi aliran permulaan menuju kawasan hilir yang lebih rendah di pusat Kota Semarang.

Pembangunan di kawasan pantai tersebut tidak dilandasi dengan pemahaman tentang ekologi pantai dan sungai. Dari sudut pandang geologi, pusat Kota Semarang dibangun/berdiri di atas endapan berumur sangat muda (*holosen*). Endapan muda tersebut sedang mengalami proses pemadatan dan konsolidasi. Di samping itu batuan dasarnya juga sedang mengalami proses penurunan *down warp*, dalam istilah teknik sipil disebut *subsidence*. Dari proses pemadatan dan penurunan batuan dasar, kondisi lahan di pusat Kota Semarang bagian utara dan tengah sedang mengalami proses penurunan dengan kecepatan 4 - 10 cm/tahun. Akibatnya permukaan lahan di kawasan tersebut sudah berada di bawah permukaan air laut. Sehingga apabila terjadi air laut pasang, di kawasan tersebut selalu terjadi genangan rob yang makin lama makin meluas ke arah selatan.

Dengan dibangun sebuah kota di atas bentuk lahan perbukitan dan dataran pantai yang proses tektoniknya masih berjalan aktif, tentu akan mengganggu keseimbangan alam. Gejala tersebut sudah mulai muncul berupa terjadinya bencana geologi, antara lain: di zona dataran pantai terjadi genangan air laut rob akibat terhentinya suplai sedimen yang tidak bisa mengimbangi laju penurunan dasar cekungan. Lambat laun genangan air laut menjadi semakin dalam dan luas.

4.7 Potensi Wisata Pesisir

Sektor kepariwisataan menunjukkan perkembangan dan kontribusi ekonomi yang cukup menarik dibandingkan dengan sektor lain di saat Indonesia menghadapi masa krisis yang berkepanjangan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 4.606.416 (rata-rata hari kunjungan 9.18 hari/orang) di tahun 1998 meningkat menjadi 5.064.217 orang dengan jumlah hari kunjungan 12.26/orang pada tahun 2000. Besarnya devisa yang diperoleh sektor pariwisata pada tahun 2000 sebesar 5.75 milyar US\$. Hal ini menunjukkan bahwa kepariwisataan sangat potensial untuk dikembangkan. Sedangkan untuk Kota Semarang sektor kepariwisataan telah memberikan kontribusi PAD yang cukup besar yaitu sebanyak Rp. 20.609.608.657 pada tahun 2001 dan sebesar Rp.30.576.691.488 pada tahun 2003. Berdasarkan penelitian pendahuluan

yang telah dilakukan, diketahui bahwa, kegiatan pariwisata pada tahun 1999-2001 menjadi sektor basis perekonomian di Kota Semarang.

Salah satu sumber daya tujuan wisata yang sangat potensial yakni wilayah pesisir mempunyai kekayaan dan keragaman yang tinggi dalam berbagai bentuk alam, struktur historis, adat, budaya dan berbagai sumberdaya yang lain yang terkait dengan berbagai keragaman yang tinggi seperti wilayah pesisir yang mempunyai nilai atraktif dan turistik, wajib dikelola dan dikembangkan bagi kesejahteraan melalui pariwisata pantai. Keragaman daerah pesisir untuk pariwisata pantai berupa bentuk alamnya dan juga keterkaitan ekologisnya dapat menarik wisatawan baik untuk belajar, bermain, bersantai atau sekedar menikmati pemandangan. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu daerah/kota yang unik dengan kondisi topografinya. Atas dasar topografi inilah Kota Semarang dikenal sebutan kota bawah dan kota Semarang atas. Kota bawah merupakan wilayah pesisir yang mempunyai panjang garis pantai lebih kurang 22 Km, membentang dari timur yang berbatasan dengan Kabupaten Demak, sampai ke barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Secara administratif wilayah kota Semarang yang mempunyai area pantai meliputi Kecamatan Tugu (BWK X), Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara (BWK III), serta Kecamatan Genuk (BWK IV).

4.8 Kampung Melayu di Masa Lalu dan Masa Kini

Pada abad ke-VIII SM, kota Semarang adalah sebuah daerah yang bernama Bergota (Pragota). Daerah itu dikuasai Kerajaan Mataram Kuno. Daerah Semarang yang di sebelah Utara dulunya adalah laut. Menurut ahli geologi Belanda, Van Bemmelen, awalnya bentuk daerah Semarang adalah seperti gugusan pulau-pulau kecil. Dia juga mengatakan bahwa garis pantai utara pulau Jawa pada jaman dahulu terletak beberapa kilometer menjorok ke daratan saat ini. Bahkan daerah Semarang bawah itu dulu adalah lautan. Namun karena ada pengendapan lumpur terus menerus akhirnya daerah-daerah itu menjadi daratan.

Pada akhir abad XV, seorang Pangeran dari Kesultanan Demak yang bernama Made Pandan pergi mencari daerah baru untuk menyebarkan ajaran Agama Islam. Sampai akhirnya dia ketemu dengan daerah Bergota (cikal Bakal Semarang). Di sana Pangeran Made Pandan dibantu anaknya yang bernama Raden Pandan Arang, lalu mereka mendirikan pesantren. Lama kelamaan daerah itu tanahnya menjadi semakin subur, dan dari situ tumbuhlah pohon asam yang tumbuhnya arang (jarang) lalu kemudian disebut Asem Arang. Makanya daerah itu lama kelamaan dikenal dengan sebutan Semarang.

Pada awal abad XV, daratan Semarang sudah sampai ke daerah Sleko saat ini. Pada saat itu pelabuhan Semarang telah menjadi pelabuhan penting, sehingga banyak kapal dagang asing berlabuh di sana. Lalu mulailah orang-orang asing sering datang ke Semarang.

Pedagang Cina mendarat sekitar permulaan abad XV, Portugis dan Belanda pada permulaan abad XVI, dari Malaysia, India, Arab dan Persia pada permulaan abad XVII. Para pendatang tersebut membuat pemukiman-pemukiman etnis masing-masing. Orang-orang Belanda dan Melayu mendirikan permukimannya di muara Kali Semarang, Penulis buku *Kota Semarang Selintas Pandang: 100 Foto Kota Semarang Lama dan Baru* (1993), *Kota Semarang Dalam Kenangan* (2002), *Semarang City: A Glance In To The Past* (2007), Jongkie Tio, berujar bahwa sekitar abad 18, kawasan tersebut adalah wilayah pelabuhan. Kali Semarang saat itu digunakan sebagai jalur transportasi penting komoditas dagang.

Saat itu Belanda memindahkan pusat perdagangan laut dari Jepara ke Semarang karena dipandang lebih potensial. Oleh sebab itulah kawasan ini ramai disinggahi orang-orang luar, dari Melayu, Tionghoa, hingga Arab dalam hal ini pedagang-pedagang Yaman.

Kawasan itu juga familiar dengan sebutan Kampung *Ndarat*. Sebab, pelabuhan tersebut sering digunakan untuk mendaratkan kapal-kapal orang Melayu. Tidak heran jika kawasan ini pun akhirnya dikenal dengan sebutan Kampung Melayu. Berdasarkan peta morfologis kampung Melayu, dapat dicermati perubahan dan perkembangan kampung Melayu dari

abad ke abad. Seperti yang telah diuraikan pada bagian awal, bahwa *boom* lama merupakan cikal-bakal terbentuknya kampung Melayu Semarang, di boom lama ini orang-orang ramai melakukan aktivitas perdagangan yang pada akhirnya tumbuh menjadi sebuah dusun yang dikenal dengan nama *ndarat* yang kemudian dalam perkembangannya menjadi satu dengan dusun *ngilir*.

Dusun *Ngilir* ini terletak pada pertemuan antara kali Semarang dengan kali Cilik, hal ini dapat dicermati berdasar peta tahun 1695, kali Cilik pada waktu itu masih dapat dilewati oleh jungkung (kapal kecil). Perkataan dusun *Ngilir* menurut Joe (1933), adalah berasal dari kata *ngili* yang artinya mengalir. Berdasar Peta tahun 1719 (lihat bab 3) dapat dicermati keberadaan kali *Cilik*, tetapi belum terlihat terbentuknya jalan-jalan di kampung Melayu. Kampung Melayu merupakan pusat perdagangan atau jual beli dari berbagai macam pendatang dan pedagang. Dusun *ngilir* pada waktu itu, menurut Joe (1933) merupakan tempat bermukim bagi orang-orang yang bekerja mengantarkan penumpang ke sepanjang pesisir pantai di bilangan Jepara, Kendal dan sebagainya dengan menggunakan '*jungkung*'.

Berdasarkan peta tahun 1741 (lihat bab 3), kampung Melayu semakin berkembang dengan munculnya jalan-jalan seperti Jalan Harun Tohir (yang sekarang dikenal dengan sebutan Jalan Layur), kemudian terlihat jalur tegak lurus dengan Kali Semarang yang dikenal dengan nama Jalan Kakap dan lorong-lorong/ganggang yang berada di belakang kedua jalan utama tersebut, juga terdapat jalan yang menghubungkan antara jalan Harun Tohir dengan Kali Semarang. Berdasarkan peta tahun 1800, dapat dicermati adanya bangunan-bangunan di sepanjang koridor Harun Tohir (Layur), di mana bangunan-bangunan tersebut adalah rumah toko (*ruko*) yang dihuni oleh mayoritas etnik Tionghoa, sampai saat ini keberadaan *ruko-ruko* tersebut masih dapat dijumpai di kampung Melayu, pada umumnya mereka menjual alat-alat untuk menangkap ikan. Pada peta tahun 1880, terlihat jelas struktur jalan-jalan ataupun lorong-lorong yang terbentuk di belakang koridor layur, serta keberadaan bangunan di kampung Melayu Semarang, sedang berdasar peta kampung Melayu tahun 1935, struktur kampung Melayu semakin kompleks, juga terlihat kanal

baru yang berfungsi untuk melancarkan arus perdagangan. Kawasan ini mayoritas didiami warga keturunan Yaman, diikuti pakistan dan muslim India. Mereka mulai meninggalkan Kampung Melayu ini awal tahun 90-an, ketika banjir rob mulai melanda daerah ini.

Pada tahun 1743, kawasan ini merupakan tempat bermukim penduduk etnis Melayu. Seiring berjalannya waktu, saudagar-saudagar pedagang dari Melayu itu membentuk sebuah perkampungan sehingga membutuhkan tempat ibadah. Arsitektur masjid ini kental bergaya Timur Tengah, hal ini terlihat pada menara yang berdiri di depan pintu masuk masjid. Sementara itu, bangunan utama masjid bergaya khas Jawa dengan atap masjid susun tiga.

Dinamakan Kampung Melayu karena sudah merupakan tempat hunian pada tahun 1743 yang sebagian besar orang yang mendiami kawasan tersebut adalah orang Melayu. Pada masa tersebut di kampung ini terdapat tempat untuk mendarat kapal dan perahu yang membawa barang dagangan. Lokasinya yang sangat strategis menjadikan orang untuk memilih bertempat tinggal di tempat tersebut. Dicatat bahwa orang-orang dari Arab kemudian menempati kampung tersebut. Pada masa itulah kiranya masjid yang telah ada dikembangkan kembali hingga memperoleh pengaruh yang dapat dilihat sekarang. Berpengaruhnya orang Arab disitu diperkuat oleh catatan Liem (1930) yang menyebutkan bahwa usaha pendirian klenteng oleh masyarakat Cina yang tidak begitu banyak jumlahnya di kampung tersebut ditentang habis-habisan oleh penduduk keturunan Arab pada tahun 1900. Penambahan menara pada bagian depan masjid menyebabkan masjid juga terkenal dengan nama masjid menara.

Kampung Melayu yang terletak di pinggir Kali Semarang tepatnya di Jalan Layur, Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara awalnya merupakan permukiman kaum pedagang multi etnik (Arab, Cina, Melayu, Banjar, Bugis, Cirebon) yang terbentuk pada abad XVII.

Memiliki *tetenger/landmark* berupa masjid Layur dengan menara yang awalnya difungsikan sebagai mercusuar, dan hingga kini kondisinya masih terawat serta difungsikan oleh warga sekitar.

Kondisi fisik dari Kampung Melayu saat ini sangat memprihatinkan karena bangunan-bangunan khas yang jaman dahulu memperkaya khasanah bangunan kota Semarang, semakin terdesak dan punah karena berbagai faktor, di antaranya, ditinggalkannya bangunan oleh pemiliknya, kurang pedulian pemilik, kurang perawatan oleh pemilik karena tidak ada biaya, kondisi lingkungan yang sering banjir.

Selama penyusun mengamati, terdapat sebuah keunikan di mana masyarakat Kampung Melayu ternyata merupakan masyarakat multi etnik, di samping terdiri dari masyarakat asli Semarang, juga terdapat etnik lain yang berasal dari luar Semarang seperti etnik Arab Hadramaut, Tionghoa, Melayu, Cirebon, Banjar, Koja dan lain-lain. Keberagaman etnik masyarakat Kampung Melayu berpengaruh terhadap toponim/lorong/koridor yang ada di Kampung Melayu Semarang, seperti Kampung Banjar, Kampung Cerbonan, Kampung Pencikan, Kampung Peranakan dan sebagainya.

Keberadaan Kampung Melayu tidak dapat dilepaskan dari proses morfologi kali Semarang dan kanal baru. Pada muara kali Semarang merupakan awal terbentuknya embrio kampung Melayu. *Boom lama* (pelabuhan lama) adalah tempat di mana para pedagang mendarat di dusun *darat* (menuju ke darat) dan *ngilir* (menuju ke hilir) yang juga merupakan tempat berlabuhnya jungkung (kapal kecil), yang kemudian kedua dusun tersebut bergabung menjadi sebuah dusun besar. Dusun besar tersebut kemudian menjadi asal-muasal Kampung Melayu Semarang, yang pada awalnya terbagi menjadi 3 kelurahan yaitu, Kelurahan Dadapsari, Melayu Darat dan Banjarsari. Sejalan dengan kemajuan perdagangan di Semarang, baik ekspor maupun impor yang semakin berkembang setiap tahunnya. Penguasa Kolonial kemudian memindahkan pelabuhan Semarang ke tempat yang lebih baik yaitu dengan membuat sebuah kanal baru yang sering disebut oleh orang Tionghoa sebagai 'singkang' Kanal Baru tersebut dibangun pada tahun 1873 yang difungsikan untuk memotong aliran kali Semarang yang terlalu panjang. Pembangunan kanal baru ini memakan waktu 2 tahun (1873-1875), dengan panjang kanal 1180 meter dan lebar 23 meter. (Joe, 1933)



Sumber: Kitlv

Gambar 4.11 *Pembangunan Kanal untuk Meluruskan Kali Semarang di Kampung Melayu Sebagai Kali Baru 1908*



Sumber Kitlv

Gambar 4.12 *Pelabuhan Semarang 1890, Setelah Garis Pantai Semakin Maju*

4.9 Usulan Kegiatan Konservasi di Kampung Melayu

Setelah melakukan penelitian dan pengalihan data di kampung Melayu, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan konservasi pada kampung Melayu

1. Peraturan Pemerintah tentang pengklasifikasian Bangunan Cagar Budaya (BCB) menetapkan bahwa BCB atau bangunan yang dicurigai BCB tidak boleh ada aktivitas perubahan penambahan dan pembangunan sekecil apapun tanpa izin pemerintah, sehingga masyarakat merasa terbebani dan membuat bangunan mayoritas terbengkalai.
2. Pemerintah memiliki program labelisasi untuk sebagian bangunan BCB yang telah ditetapkan namun demikian baru dua buah bangunan yang memiliki label yaitu bangunan Menara Masjid Layur dan bangunan di ujung jalan Layur.
3. Kurangnya sosialisasi pada penghuni maupun investor tentang keistimewaan BCB sehingga minat investasi ke area tersebut menjadi rendah.
4. Beberapa bangunan yang di duga memerlukan penanganan konservasi, mengalami pelapukan pada dinding serta pondasi penopangnya. Hal ini mengakibatkan banyak bangunan di kawasan Kampung Melayu menjadi cepat rapuh dan roboh.
5. Masyarakat sengaja membiarkan bangunan tersebut roboh supaya dapat dibangun ulang atau membangun bangunan baru di atas nya.
6. Jalan raya yang dibuat lebih tinggi membuat air rob memasuki area bangunan (hal ini merupakan proyek pemerintah namun bukan solusi untuk konservasi kawasan)
7. Kurangnya papan penanda keterangan yang menceritakan asal usul bangunan sehingga mengurangi nilai historis dari bangunan tersebut dan masyarakat maupun wisatawan menjadi kurang memperhatikan.

Tindakan Konservasi

Diantara keempat tindakan pelestarian, maka tindakan konservasi dan revitalisasi lebih diutamakan untuk penanganan pelestarian Kampung Melayu, selain itu dapat ditambahkan dengan tindakan renovasi untuk bagian-bagian tertentu, sehingga kepunahan Kampung Melayu secara fisik dan sosial dapat terhindarkan.

Unsur Pelestarian

Berikut tindakan konservasi bagi kawasan Kampung Melayu sebagai kawasan pesisir di masa lalu yang dapat dilakukan:

1. Sosialisasi dan pendekatan dengan warga dan tokoh masyarakat Kampung Melayu
2. Pendataan dan Inventarisasi
3. Zonase kawasan berdasarkan asal etnis
4. Koordinasi dengan ahli pelestarian cagar budaya dengan didampingi Pemerintah yang terkait
5. Melakukan pendataan seperti kondisi awal dengan melakukan inventarisir dan mengumpulkan data lama
6. Perencanaan / Master Plan Konservasi & Revitalisasi
7. Pelaksanaan Konservasi & Revitalisasi
8. Pasca Pelestarian dengan melakukan pelibatan masyarakat
9. Pemeliharaan

Saran Strategi Pelestarian di Kampung Melayu:

- a. Pemberian *reward* dan *punishment* bagi pemilik bangunan Cagar Budaya yang dapat memperbaiki mempertahankan dan mengembangkan bangunannya
- b. Perbaikan sarana dan prasarana di Kampung Melayu
- c. Pengawasan dalam pemeliharaan Bangunan dan Kawasan
- d. Kampung Melayu
- e. Memfasilitasi pemilik bangunan untuk melakukan *adaptive re-use* di Kampung Melayu dengan adanya konsulat
- f. Pelestarian

Difasilitasinya para investor untuk masuk ke lingkungan Kampung Melayu terutama untuk melakukan perencanaan kawasan sepanjang sungai dengan mengedepankan prinsip-prinsip konservasi. Konservasi sungai Malaka dan sungai Kamo di Kyoto bisa dijadikan sebagai *best practise*.

BAB 5

ANALISIS

5.1 Semarang pada Abad ke XV

K eberadaan Pelabuhan Semarang di Kampung Darat, Kampung Melayu kawasan Sleko pada tahun 1480 (Joe, 2004) (Soekirno, 1956). Pelabuhan ini sederet dengan lokasi pelabuhan kesultanan Demak sebagai bandar internasional telah ada sejak tahun 1475 (Rahardjo, 1997) (Wahby, 2007). Kala itu kapal-kapal asing melaui selat Muria untuk mencapai Tuban. Artinya kota Semarang dan Demak berada berdampingan sebagai kota pesisir. Kala itu Semarang merupakan kota bawahan kesultanan Demak (kesultanan Islam dan Bandar internasional). Demak berada di selat Muria kurang lebih 30 km ke arah timur Semarang. Kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang melalui Demak. Namun demikian pada abad XVII selat tersebut sudah tidak bisa dilayari lagi (Rahardjo, 1997) (Bemmelen) (Graaf De H.J and Pigeaud, 1985) (Lombard, 2005). Gambar kuno, hasil penelitian dan sketsa kuno di bawah ini membuktikan bahwa Demak Berada di tepi pantai.

Bukti lain bahwa dari Semarang menuju Demak dapat dilalui melalui laut adalah berita sejarah tentang pengiriman kayu untuk pembangunan masjid Demak yang dialirkan dari kali Semarang menuju laut Jawa hingga ke Demak. Sebelum terungkapnya peta geologi laut di

masa itu (gambar 2) sulit untuk menerima cerita tersebut. Karena di masa kini perjalanan ke Demak hanya bisa dilakukan melalui perjalanan darat. Bukti-bukti tersebut sangat kuat mengungkap kondisi masa lalu kota Semarang yang bersama-sama dengan kota Demak berperan sebagai kota pesisir. (lihat gambar 5.3 sketsa analisis di bawah ini)



Peta Jawa tahun 1753. Sumber: Atlas Mutual

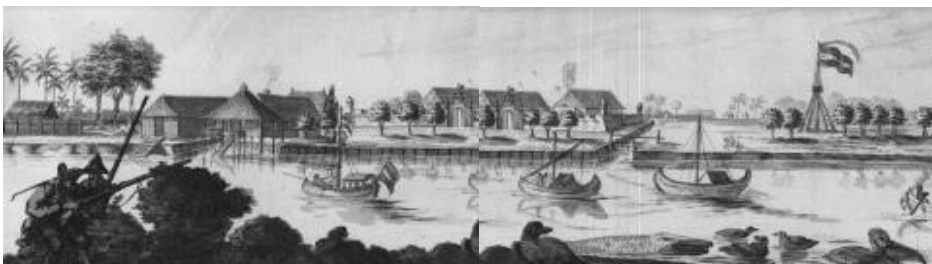


Selat Muria (warna biru muda), 1.500 tahun yang lalu. Sumber: Sudibyo, 2014 dengan basis Google Earth dan data dari Noerwidi, 2002.

Selat Muria (warna biru muda), 500 tahun yang lalu.. Sumber: Sudibyo, 2014 dengan basis Google Earth dan data dari Noerwidi, 2002.

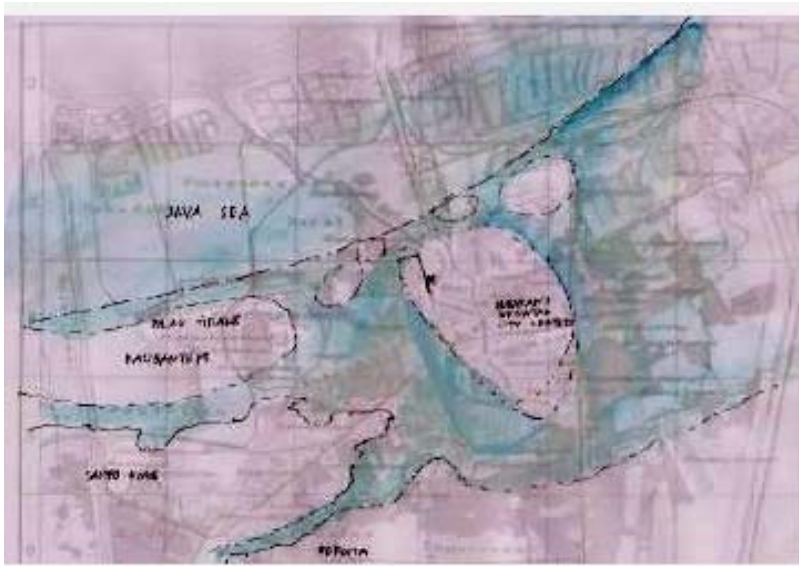
Sumber: Atlas Mutual Heritage

Gambar 5.1 Peta Tahun 1724 Menunjukkan Selat yang Telah Menyempit dan Membentuk Sebuah Sungai



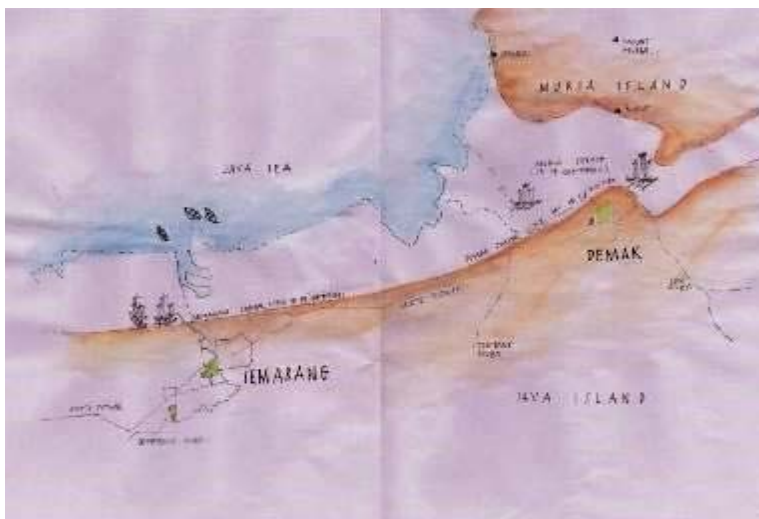
Sumber: Atlas mutual Heritage

Gambar 5.2 Kota Demak di Selat yang Memisahkan Gunung Muria dan Pulau Jawa, 1742, François Valentyn



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.3 Posisi Geologi Laut Semarang Abad ke-8, Kala itu Semarang Masih Berupa Gugusan Pulau



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.4 Posisi Pusat Kota Semarang di Kanjengan terhadap Pusat Kota Demak Abad XVI

5.2 Semarang dan Demak dalam Catatan Pengembara di Masa Lalu

Catatan para pengembara/petualang dunia pada abad XV memiliki peran yang sangat membantu dalam mengungkap keberadaan peradaban di daerah tepi pantai yang dikunjunginya di masa lalu. Kota-kota di tepi pantai utara Jawa yang tercatat sebagai kota bandar dan pelabuhan seperti *Bantam*, *Calava*, *Cheribon*, *Tegal*, *Pcalongan*, *Samarang* (*Semarang*), *Damma* (*Demak*), *Japara*, *Rembang*, *Touban* dan Surabaya. Ada juga yang mencatat kota Semarang dengan nama *Pragota*.

Sebuah sketsa kuno/lukisan karya Johannes Racht tentang kota Semarang, abad XVI, menggambarkan keadaan pusat kota pribumi Semarang. Kota Semarang juga tercatat dalam berita perjalanan pengembara lokal seperti Bujangga Manik (1627) yang berasal dari Sunda. Ia mencatat perjalanan pengembaraannya ke arah timur Jawa dan menyebut daerah *Padanara* yang terletak di tepi pantai dengan gunung-gunung di sisi selatan. Lokasi ini cocok dengan gambaran kota Semarang. Kata *Padanara* merujuk pada nama pimpinan kota kala itu yang bernama Kyai Ageng Pandanaran. Sementera itu dalam serat Centini, 1814, Jeyengresmi menceritakan tentang pengembaraan di beberapa kota di Jawa. Ia bertolak dari Giri sebagai titik awal pengembaraannya menuju beberapa kota dan tiba di Kota Demak (*Bintoro* dan bukit *Prawata*). Dapat disimpulkan bahwa kota Demak dan Semarang memiliki jarak yang berdekatan (cerita perjalanan darat para pengembara lokal) dan Kota Demak dan Semarang merupakan kota pelabuhan yang ramai (catatan perjalanan pelaut asing). Dua data ini merupakan bukti bahwa keduanya pernah berperan bersama sebagai kota pelabuhan

5.2.1 Peninggalan Toponym

Semarang sebagai pelabuhan dicirikan oleh adanya nama kampung dengan toponim Kampung Darat (*Ndarat*- Bahasa Jawa) yang artinya tempat pendaratan dan berlabuhnya kapal dagang asing. Tempat tersebut diperkirakan telah ada sejak kampung itu menjadi tempat persinggahan para pelaut asing di abad XIV akhir. Keramaian pelabuhan di Kampung

Darat dan munculnya perkampungan etnis di kawasan ini membuat Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I) sebagai penyebar agama Islam di kawasan Pragota memindahkan pusat kegiatannya mendekati ke kawasan ini. Dipilihlah kawasan di sisi timur Sungai Semarang yang kelak dikenal dengan nama Bubakan. Bubakan *Means* Bubak *Opening New Area* (Budiman, 1978)

Peran Kampung Darat berkurang ketika pada tahun 1743, Kolonial Belanda memindahkan pelabuhan Mangkang ke area *Boom* Lama di Kampung Melayu. *Boom* (bahasa Belanda) berarti tempat persinggahan kapal-kapal. Sejalan dengan kemajuan perdagangan di Semarang, penguasa Kolonial membuat sebuah kanal baru pada tahun 1873 (untuk meluruskan kali Semarang yang berkelok) dan memindahkan pelabuhan di *Boom* ke daerah sekarang ini (Joe, 2004). Dapat disimpulkan dari toponim dan peta kuno Semarang, ada indikasi bahwa kawasan ini dahulunya merupakan pelabuhan alam. Sebuah teluk yang terlindung di antara pulau kecil (sketsa Semarang abad 8) dan dalam perkembangannya teluk tersebut menyempit menjadi sebuah muara sungai yang menghubungkan perdagangan kota Semarang dengan Kerajaan Mataram di Pedalaman pulau Jawa. (peta Semarang tahun 1789).

5.2.2 Peninggalan Arsitektur yang Mencirikan sebagai Kota Pesisir

Kedatangan berbagai bangsa seperti Arab, China, Melayu, Gujarat dan Yaman yang mendominasi kawasan ini ditandai oleh adanya bentuk arsitektur rumah dan fungsinya sebagai toko/rumah toko serta keberadaan masjid Menara Layur. Masjid ini dibangun pada tahun 1743 oleh ulama dan pedagang dari Hadramaut, Yaman. Teknologi pembuatan menara tembok tidak dikenal oleh masyarakat lokal di masa itu. Menara masjid setinggi kurang lebih 4-5 lantai berfungsi sebagai mercusuar. Akses menuju masjid kala itu bisa di akses dari sungai (gambar 5.5). Masjid Layur bisa dikatakan sebagai satu-satunya bangunan yang mencirikan sebagai kota pesisir kala itu.



Sumber: kitlv

1910



1920-1925

Gambar 5.5 Masjid Layur dengan Akses dari sungai



1910



1907-1930



1927

Sumber: kitlv

Gambar 5.6 Masjid Layur dengan Akses dari Sungai

Dengan dibangunnya jalur *grootte post weg* pada tahun 1809-1811 di sisi selatan Jalan Layur, maka sungai tak lagi menjadi jalur transportasi (Pratiwo. P. Nas, 2002). Orientasi bangunan dan Masjid Layur yang tampak pada gambar di atas tidak lagi ke sungai.

Survei di lapangan menemukan bahwa sisa-sisa bangunan dengan yang ditemukan di sepanjang jalan adalah berbentuk rumah, rumah toko dan toko. Dari ciri bentuknya, terlihat bahwa koridor jalan ini berfungsi sebagai koridor komersial yang didominasi oleh etnis China dan Arab. (gambar 5 dan 6). Berdasarkan survei lapangan dan penelusuran pustaka

kuno buku dagang kota Semarang 1956 terkuak bahwa pada era tersebut hingga tahun 1970-an banyak terdapat toko, dan pusat komersial di kota Semarang yang berada di Lalan Layur.



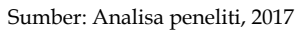
Sumber: Field survey, 2017

Gambar 5.7 Karakter Arsitektur Masjid Layur dan Bangunan di Sebelahnya
Menunjukkan sebagai Eks Toko atau Rumah Toko



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.8 Posisi Pusat Kota Semarang di Layur dan Kanjengan Abad XVII



Gambar 5.10 *Overlapping Perkembangan Kota Semarang Abad XIX*



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.11 *Overlapping Kampung Melayu dan Kampung Etnis pada Google Earth dan Posisi Laut Jawa di Sisi Utara Pusat Kota Kanjengan*



Gambar 5.12 Tampak Bangunan Di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen A



Gambar 5.13 Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu



Gambar 5.14 Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen B



Gambar 5.15 Tampak Bangunan Di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen C



Gambar 5.16 Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu



Gambar 5.17 Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur Segmen D



Gambar 5.18 Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur



Gambar 5.19 Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu



Gambar 5.20 Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur



Gambar 5.21 *Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur*



Gambar 5.22 *Pemetaan Bangunan-bangunan Kuno di Jalan Layur Sebagai Kawasan Pesisir Semarang di Masa Lalu*

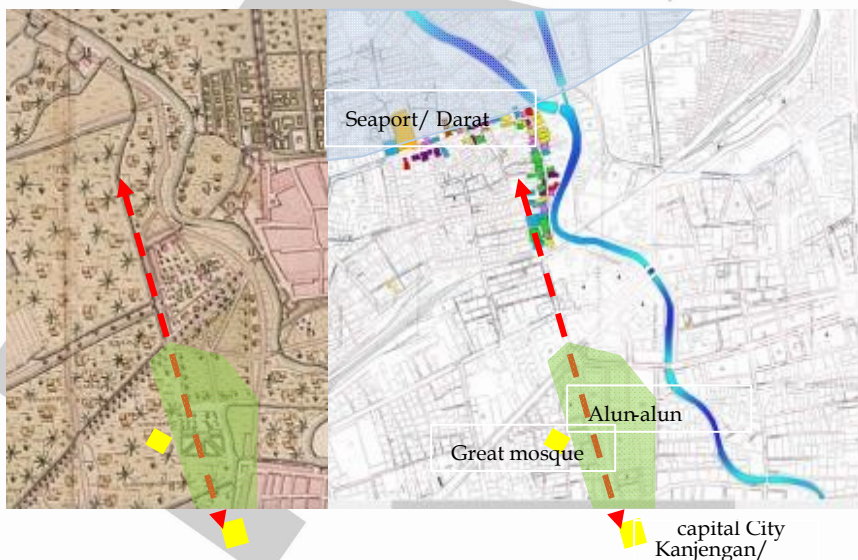


Gambar 5.23 *Tampak Bangunan di Sisi Kanan Jalan Layur*

5.2.3 Peninggalan *Urban Design* yang Mencirikan Sebagai Kota Pesisir

Merujuk pada sketsa peta sederhana tahun 1600, pada kawasan tersebut tertulis *Pabean* yang terhubung dengan sebuah garis pada peta (Jalan Layur sekarang) ke kawasan pusat pemerintahan di Kanjengan. Sementara itu pada peta tahun 1719 tertulis *Javanese negry* yang terhubung oleh sebuah garis ke *paseban* (alun-alun) dan *Dalem*. Dari dua peta tersebut dapat dimaknai bahwa struktur pusat kota Semarang kala itu memiliki pola pelabuhan kampung pribumi koridor-pusat pemerintahan. Pola tersebut mirip dengan pola urban desain kota-kota di Jawa.

Di bawah ini adalah kompilasi dari peta kota Semarang tahun 1789, peta yang bersumber dari Tillemas dan peta dimasa kini yang mengilustrasikan pola kota Pelabuhan- koridor/sumbu utara- alun-alun dan kabupaten (pusat pemerintahan).



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.24 *Overlapping Peta Lama dan Peta Baru tentang Posisi Kampung Melayu Berada di Dekat Laut di Abad 15*



Sumber: Sketched By Barent Langenes 1612

Gambar 5.25 *Gambar Iava Maior*



Sumber: Sudibyo, 2014 dengan basis Google Earth dan data dari Noerwidi, 2002.

Sumber: Sudibyo, 2014 dengan basis Google Earth dan data dari Noerwidi, 2002.

Gambar 5.26 *Selat Muria (Warna Biru Muda), 1.500 Tahun yang Lalu.*

Gambar 5.27 *Selat Muria (Warna Biru Muda), 500 Tahun yang Lalu*



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.28 Kota Semarang Berdampingan dengan Kota Demak Berada pada Tepi Laut dan Selat Muria

Berdasarkan data di atas, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk membuat keseluruhan pemetaan kota di sepanjang Jawa utara. Peneliti menyarankan agar pemerintah memiliki kepedulian yang serius terhadap usaha pelestarian di kawasan pesisir kota lama.

5.3 Koridor Layur dalam Peta Kuno

Keberadaan Koridor Layur telah nampak dalam peta yang bersumber pada atlas mutual *heritage* tahun 1719 (lihat Gambar 5.29). Koridor Layur adalah sebuah ruas jalan di Kampung Melayu Semarang yang dibentuk oleh dua deretan ruko Pecinan dan gerbang-gerbang masuk rumah saudagar Arab dan berfungsi sebagai koridor perdagangan. Letak Koridor Layur menjadi strategis dikarenakan tepat berada di pinggir kali Semarang dan merupakan awal mula dari terbentuknya kampung-kampung lain yang ada di Kampung Melayu Semarang.

Semarang yang kini kian maju, tak melupakan dirinya dari kekayaan budaya yang pernah ada di dalamnya. Salah satunya adalah Kampung Layur, daerah dengan cerita sejarah saat dimulainya Semarang menjadi salah satu kota pusat perdagangan terbesar di Asia. Di kampung inilah dahulu, pintu masuk menuju kota Semarang dibuka. Merupakan sebuah kampung Kota yang menjadi pusat dari perdagangan dan masuknya orang-orang dari luar Semarang untuk berdagang di Kota Semarang. Dahulu kampung ini merupakan Pelabuhan awal Kota Semarang sebelum dipindahkan ke pelabuhan yang sekarang.



Sumber: Atlas Mutual Heritage

Gambar 5.29 Peta Tahun 1719 Peta Benteng Kota Samarangh. Pada Peta Tahun 1741 Kawasan Bertanda Biru (Ujung Koridor) Merupakan Pertemuan Sungai. Di Duga Merupakan Tempat Pendaratan

Pada tahun 1875 M pemerintahan Hindia Belanda membuka Kanal Baru sebagai jalur baru pelayaran yang berbentuk lurus menggantikan jalur kali Semarang yang berkelok-kelok. Pembukaan Kanal Baru semakin menguatkan fungsi Koridor Layur sebagai koridor perdagangan

dikarenakan ujung pertemuan antara Kali Semarang dan Kanal Baru tepat berada di ujung utara (di seberang Pasar Ngilir) Koridor Layur. Keunikan yang terjadi di Koridor Layur adalah bertemunya dua etnik di sepanjang tersebut, yaitu etnik Arab dan etnik Cina. Pertemuan dua etnik ini ditandai secara fisik berupa *landmark* yang berbentuk Masjid Menara dibangun tahun 1802 M dan Klenteng Dewa Bumi dibangun tahun 1900 M. Selain itu keberadaan rumah-rumah saudagar Arab yang berada di belakang deretan ruko Pecinan juga mempunyai keunikan pada terbentuknya tata ruang dan bangunan pada Koridor Layur tersebut.



Sumber: Atlas Mutual Heritage

Gambar 5.30 Peta Tahun 1741 Peta Akurat tentang Situasi Pembangunan Benteng dari Pemberontak Chineesen dan Jawa untuk Samarang



Sumber: Atlas Mutual Heritage

Gambar 5.31 Peta 1787. Dalam Peta Ini Nampak Strukur Kota Semarang Lama, Koridor Layur Tegak Lurus dengan Kabupaten Adan Alun-alun Semarang

5.4 Bangunan Komersial di Sumbu Utara Alun-alun

Keberadaan Koridor Layur pada saat ini yaitu abad 20 M sangat memprihatinkan, terlihat kumuh, dan rawan kriminalitas. Banyak bangunan ruko Pecinan yang tidak berfungsi, rusak dan runtuh sedangkan gerbang rumah saudagar Arab ada beberapa yang sudah tidak berfungsi karena sudah tidak terdapat rumah saudagar Arab lagi. Permasalahan yang muncul dikarenakan beberapa faktor dan aspek dalam kaitannya dengan perkembangan Kota Semarang. Keberadaan koridor perdagangan seperti Koridor Layur di Semarang sudah mulai luntur karena sudah digantikan

dengan gedung-gedung yang dilengkapi fasilitas modem dan memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya terhadap pengaruh alam seperti hujan dan panas matahari.

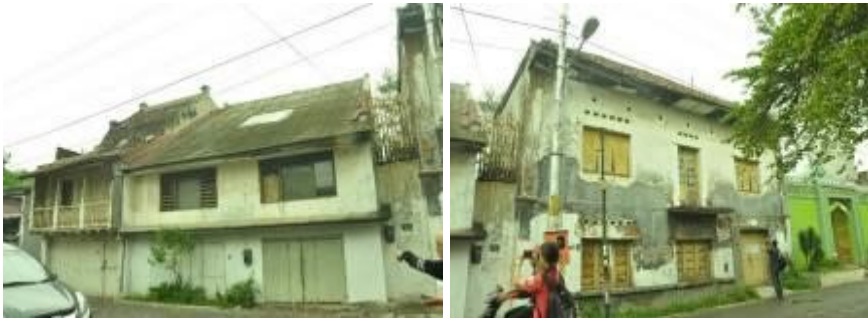
Terdapat beberapa bangunan fasilitas umum yang digunakan sebagai bangunan peribadatan, salah satunya klenteng ini. Tidak begitu besar akan tetapi masih aktif digunakan sebagai tempat peribadatan, tidak semua klenteng memperkenankan pengunjungnya untuk mengambil gambar, sehingga informasi yang didapat juga masih terbatas, terdapat ornamen naga sebagai simbol kejayaan masyarakat Tionghoa, Bangunan Klenteng ini merupakan simbol kekayaan sosial budaya masa kejayaan Kampung Layur.



Sumber: Survy lapangan, 2017

Gambar 5.32 *Masjid Menara Layur*

Pada masa kemerdekaan, menara masjid sempat berfungsi sebagai menara pengawas pantai Masjid Layur telah resmi ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 1992. Penanda sebagai bangunan cagar budaya dipasang baru 5 tahun terakhir ini.



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 5.33 *Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2*



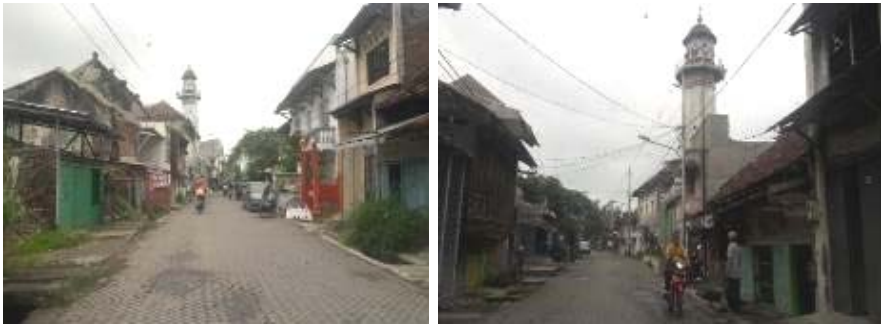
Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 5.34 *Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2*



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 5.35 *Rumah Toko di Masa Lalu, Berlantai 2*



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 5.36 *Tampak Koridor Layur dengan Menara Sebagai Landmarknya*



Sumber: Survei lapangan, 2017

Gambar 5.37 *Rumah Masyarakat Lokal Berada di Belakang Koridor Layur*

5.5 Koridor Perdagangan di Masa Lalu dan Masa Kini

Kini sangat sulit menemukan sumbu utara dan sumbu selatan alun-alun Kanjengan. Untuk menemukan pola kota Semarang maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan merunut bentuk kota di Jawa. Menurut pola tata kota tradisional Jawa pusat kota tradisional memiliki komponen alun-alun. Masjid, kantor kabupaten atau kanjengan, pasar. Pola kota membentuk sumbu Utara-Selatan.

Di beberapa kota tradisional di Jawa, sumbu Utara-Selatan masih terlihat tegas. Di Jogjakarta, Surakarta, sumbu Utara berfungsi sebagai koridor komersial.

Berdasarkan serial penelitian sejak tahun 2015, ditengarai bahwa di sisi Utara alun-alun terdapat jalan Layur. Tinggalan bangunan kuno yang berada di sepanjang jalur tersebut menunjukkan adanya kekhasan sebagai bangunan pertokoan lama. Kini ada beberapa bangunan yang masih aktif sebagai toko.



Sumber: Kitlv dan survey 2017

Gambar 5.38 *Koridor Layur Tahun 1927 dan Kini (2017)*



Sumber: Kitlv dan survey 2017

Gambar 5.39 *Koridor Layur tahun 1930 dan Kini (2017)*

Dari penelitian tersebut maka peneliti menyandingkannya dengan peta kuno Semarang guna menguak posisi jalan Layur tersebut terhadap pusat kota Semarang lama. Berdasarkan peta kuno Semarang tahun 1719, 1741 dimungkinkan kota Semarang memiliki sumbu Utara dan sumbu Selatan

5.6 Koridor Layur sebagai Sumbu Utara Alun-alun Kanjengan

Berdasarkan serial penelitian terdahulu, ditemukan indikasi adanya bangunan-bangunan kuno yang menunjukkan fungsinya di zaman dahulu berupa rumah toko, atau rumah dan toko. Gambar 5.40 di bawah ini menunjukkan bahwa koridor layur di masa lalu memang berfungsi sebagai koridor komersial yang menghubungkan pelabuhan di kampung Darat dengan alun-alun lama Kanjengan. Kampung darat di masa lalu merupakan tempat pelaut/pedagang mendarat pertama kalinya di kota Semarang.

Berikut ini disandingkan peta di masa kini dan di masa lalu (tahun 1719).



Sumber: Atlas Mutual Heritage dan analisa peneliti, 2017

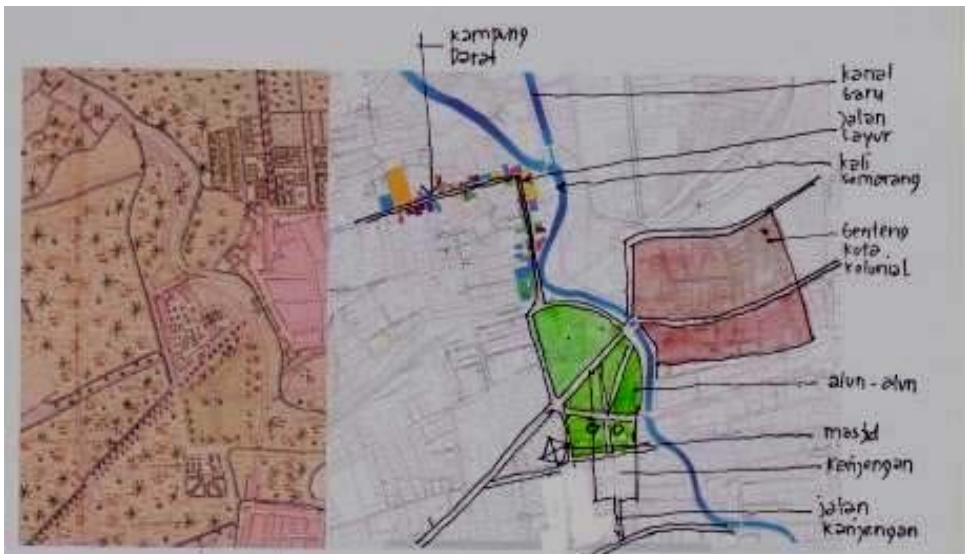
Gambar 5.40 Posisi Koridor Layur terhadap Peta Kuno Semarang

Dalam perkembangannya koridor sumbu Utara Jalan Layur memiliki 2 lapis.

1. Lapisan permukiman etnis di masa pemerintahan pribumi sebagai sumbu imajiner yang menghubungkan *boom* dengan alun-alun pusat pemerintahan pribumi di kawasan Kanjengan. Konsep ini mirip dengan kota-kota kesultanan Islam di pesisir Utara Jawa dan kota kesultanan berbasis *waterfront* seperti Surakarta. Sebagai kota

penyebaran agama Islam oleh Ki Ageng Pandanaran pada awal abad XV (bupati pertama Semarang yang diangkat oleh Sultan Demak) nampaknya konsep tata kota merujuk pada kota Kesultanan Demak (tahun 1478) yang kala itu berada di pesisir selat Muria. Demak sendiri merupakan kelanjutan dari Keraton Majapahit (abad XII-XV M). Dengan demikian pendiri Kota Demak menata kota berdasarkan pada pandangan agama Islam dan keteraturan konsep kosmologi dari pendahulunya di Keraton Majapahit.

2. Sebagai sumbu Utara yang memiliki nilai estetika melalui orientasi terhadap sesuatu yang dibangun kemudian oleh kolonial Belanda yaitu pelurusan sungai kearah pelabuhan baru. Perkembangan sumbu Utara Layur semakin menjadi arah orientasi bangunan dan kampung sejak dibangunnya jalur *Groote Post weg* pada tahun 1809-1811 yang berada disisi Selatang dan membelah alun-alun Kanjengan. Sungai Semarang tidak lagi menjadi arah orientasi.



Sumber: Atlas Mutual Heritage dan analisa peneliti, 2017

Gambar 5.41 Posisi Koridor Layur Sebagai Sumbu Utara Alun-alun Lama Semarang

Pola grid tata kota Semarang lama tidak lagi nampak sejak dibangunnya jalur pos ini. Pengaruh Islam memberi kontribusi positif pada warna koridor yang didominasi oleh pertokoan dengan gaya arsitektur perkampungan Arab. Masjid Layur menjadi *landmark* utama koridor ini berdampingan dengan pertokoan bergaya Arab dan Cina.

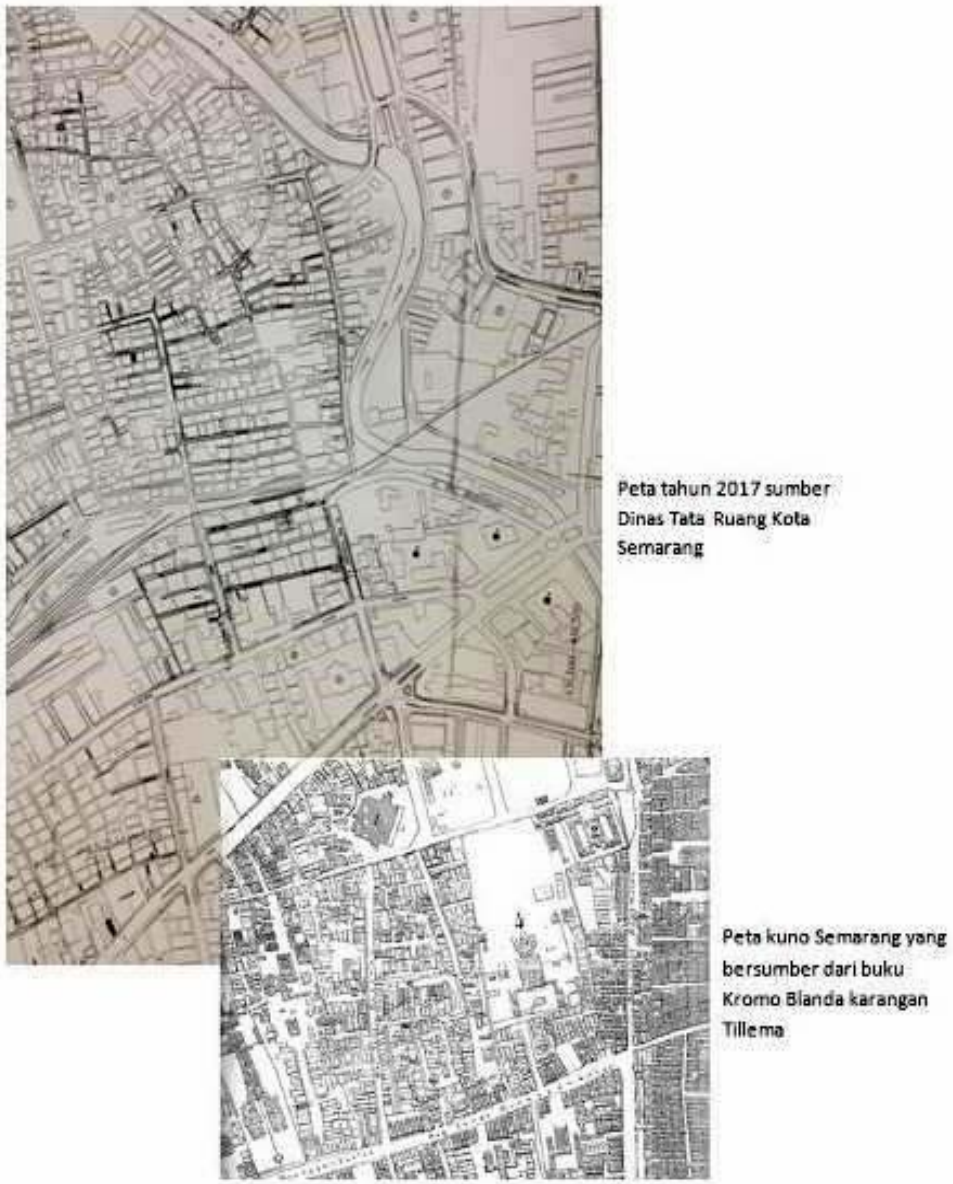
5.7 Jalan Kanjengan Sebagai Sumbu Selatan

Perubahan alun-alun lama Kanjengan pada tahun 1970-an menjadi kawasan komersial telah merubah Kanjengan menjadi pertokoan mewah di eranya yang memiliki *escalator* pertama di Kota Semarang. Alun-alun lama mulai tertutup oleh pembangunan pertokoan Yaik Permai. Di sisi Utara alun-alun, *stanplat* bemo telah berubah menjadi hotel dan pusat perbelanjaan Metro dan Shopping Center Johar.

Akibatnya kondisi di masa kini sangat sulit untuk merasakan bahwa alun-alun Kanjengan memiliki sumbu Selatan. Berubahnya kantor Kanjengan menjadi pertokoan pada tahun 1970an dan banyaknya pedagang dasaran yang memenuhi alun-alun dan sekeliling jalan menyebabkan koridor ini telah kehilangan eksistensinya.

Dengan menggunakan pendekatan menggunakan pola tata kota tradisional di Jawa pada kawasan ini, maka letak sumbu Selatan berada di sisi selatan/kantor kabupaten atau Kanjengan.

Berdasarkan peta lama dari buku kromo Blanda karangan Tillema, diperoleh peta kuno kawasan alun-alun dan Kantor Kanjengan. Pada peta tersebut nampak alun-alun, masjid (No. 1), kantor Kanjengan (No. 4) dan penjara (No. 2). Diperkirakan pasar Johar belum dibangun modern (masih berupa pasar di bawah naungan pohon Johar, yang berada di sisi Utara Penjara dan sisi Timur alun-alun.



Sumber: Bapeda dan peta dari Buku karangan Tillema

Gambar 5.42 *Posisi Koridor Sumbu Utara Nampak pada Sisi Selatan Kanjengan di Sisi Selatan Alun-alun Lama Semarang*



Sumber: Analisa peneliti, 2017

Gambar 5.43 Sketsa Sederhana Posisi Jalan Kanjengan Sebagai Sumbu Selatan Alun-alun Lama Semarang

BAB 6

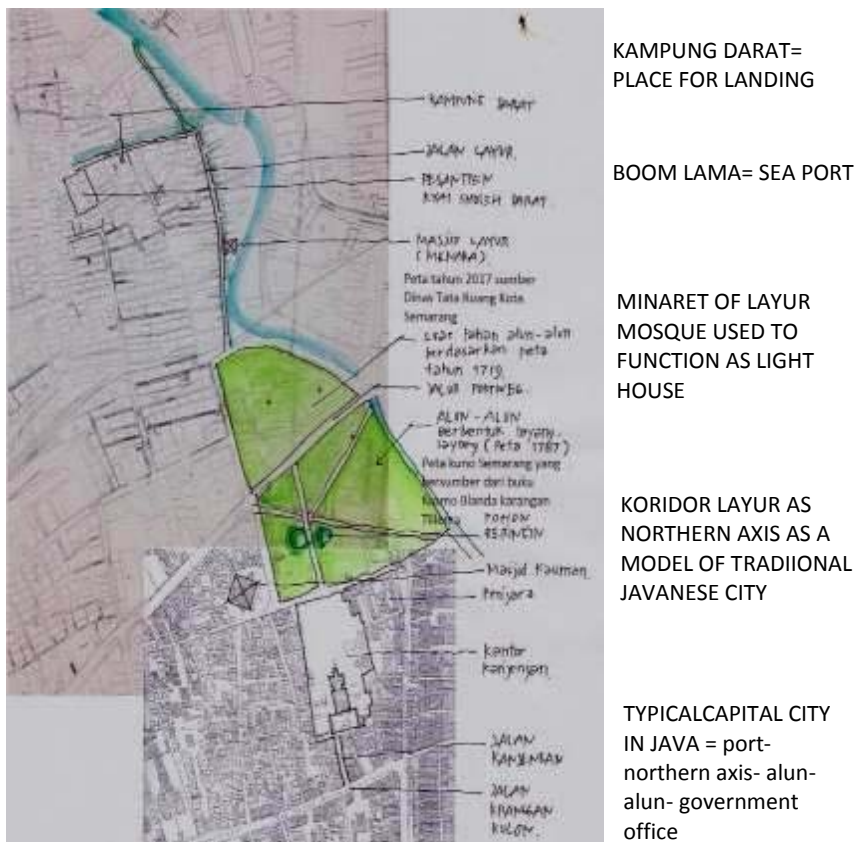
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Semarang sebagai kota pesisir memiliki bukti yang ditunjukkan oleh adanya bangunan eks mercusuar (Masjid Menara Layur), sisa toponim yang mengarahkan bahwa tempat tersebut eks pelabuhan dan sisa koridor perdagangan yang menghubungkan pelabuhan dan pusat pemerintahan pribumi. Konsep ini mirip dengan kota-kota kesultanan Islam di pesisir Utara Jawa dan kota di pedalaman Jawa yang berbasis *waterfront*. Sebagai kota penyebaran agama Islam oleh Ki Ageng Pandanaran pada awal abad XV (bupati pertama Semarang yang diangkat oleh Sultan Demak) nampaknya konsep tata kota merujuk pada kota Kesultanan Demak (tahun 1478) yang kala itu berada di pesisir Selat Muria. Dengan demikian kota Semarang dan Demak memiliki kemiripan dalam pola tata kotanya.

Semarang sebagai pelabuhan laut ditandai dengan nama desa dengan toponim yang disebut Kampung *Darat* (*Ndarat* - bahasa Jawa) yang berarti sebuah tanah dimana kapal dagang asing berlabuh. Situs tersebut diperkirakan sudah ada saat desa tersebut menjadi tempat pelaut asing pada akhir abad ke-14 untuk singgah.

Pelabuhan yang ramai di Kampong *Darat* dan kemunculan desa multi etnis di daerah ini membuat Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I) sebagai pendeta Islam di daerah Pragota bergerak menjadi pusat kegiatan yang dekat dengan daerah ini. Daerah yang dipilih di sisi timur Sungai Semarang yang kemudian dikenal dengan nama *Bubakan*. *Bubakan* berarti membuka area baru. (Budiman, 1978). Toponim lain adalah area *boom* lama. *Boom* berarti pelabuhan laut (bhs. Belanda). Lama berarti tua (bhs. Jawa). Berdasarkan kompilasi peta lama Tillema dalam buku *kromo Blanda*, dan peta baru-baru ini ditemukan bahwa Koridor Layur terhubung langsung ke pemerintah pusat kota. Pusat kota Kanjengan terdiri dari alun-alun/alun-alun, masjid, kantor kanjengan dan penjara. Lihat gambar di bawah ini



Gambar 6.1 Model Kota Pesisir Semarang Lama

Berdasarkan analisis toponim, sisa arsitektur dan model struktur urban di Jawa dimana pola kota adalah koridor - pemerintah kota maka posisi Kampung Melayu adalah daerah pesisir Semarang di masa lalu.

Garis pantai semakin maju karena proses sedimentasi yang menyebabkan daerah ini terisolasi dari laut. Kehidupan masyarakat sebagai pelaut atau nelayan tidak ditemukan lagi. Toko-toko yang tersisa di Jalan Layur menjual berbagai peralatan memancing tanpa ada tempat untuk menangkap ikan selain di sungai. Proses penyatuan alam ini mirip dengan kegiatan reklamasi pantai yang bertujuan untuk memperluas lahan ke laut. Pelajaran yang berharga adalah disain reklamasi kota/pantai agar tidak menghalangi daerah pesisir yang telah ada sebelumnya

Temuan ini memperkaya pengetahuan dan teori tentang bentuk pusat kota Semarang Lama yang memiliki kesamaan dengan pusat kota kesultanan di daerah pesisir terutama Kota Demak. Dengan demikian penelitian lanjutan memiliki beberapa celah penelitian antara lain sebagai berikut.

- a. Merupakan upaya untuk mengungkap bentuk pusat Kota Kesultanan Demak. Penelitian yang telah ada belum mengungkap bentuk kota pesisir Demak. Perdebatan para ahli hingga saat ini adalah posisi Keraton Demak dan bentuk kota Demak. Seperti telah diketahui bahwa bentuk Kota Demak awal sulit ditelusuri karena pembangunann jalur *postweg* 1809-1811 dan terjadinya proses sedimentasi yang telah berlangsung sejak abad XV hingga Kota Demak tidak lagi berada di Selat Muria.
- b. Kampung Melayu dalam penelitian ini terbukti sebagai kampung yang telah ada jauh sebelum pusat pemerintahan Kota Semarang didirikan oleh Ki Ageng Pandanaran di sisi Selatannya dan jauh sebelum Belanda datang. Dengan demikian penelitian tentang bentuk arsitektur di Kampung Melayu menjadi penting diteliti untuk mengungkap jati diri bentuk arsitektur rumah di Kota Semarang.
- c. Beberapa rumah kuno dan bangunan kuno yang memiliki karakter arsitektur sesuai etnis yang pernah singgah di kawasan ini kini berada kurang lebih 1-2 m di bawah jalan. Dengan demikian permasalahan

sedimentasi dan amblesan tanah yang terjadi di kawasan ini memberikan peluang penelitian lanjutan untuk upaya konservasi bangunan dengan menjadikan Belanda sebagai *best practice* dalam menangani kasus amblesan tanah.

6.2 Saran

Pemahaman tentang sejarah kota sangat penting bagi perencana dan perancang kota. Kebanyakan teknik perencanaan kota kini kurang memperhatikan kearifan penataan kota masa lalu yang bersumber pada sejarah kotanya sendiri. Pola kota pesisir/kota *waterfront city* Semarang memiliki ciri khas yang kuat sebagai kota pesisir di masanya. Kota Semarang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan identitas kota-kota pesisir lainnya di Jawa seperti yang pernah tercatat dalam berita sejarah para pelaut di masa lalu. Upaya konservasi terhadap sisa bangunan dan urban desain kota pesisir karya pribumi penting dilakukan karena memiliki nilai kearifan lokal sebagai *main gate* dan *barrier* dari kawasan keramaian menuju pusat pemerintahan.

Buku ini memberikan saran untuk penelitian lanjutan adalah:

1. Penelitian tentang detail pemetaan kawasan dengan melakukan penggambaran bangunan atau rumah yang diduga merupakan bangunan dengan nilai sejarah. Kawasan yang diduga memiliki bangunan bersejarah adalah wilayah Kampung Darat Nipah, Jalan Layur, Gang Kranjangan Besar, Gang Lengkong Kambing, Gang Plimbungan, Jalan Kol. Yos Soedarso di Kampung Melayu.
2. Penelitian lanjutan terakhir adalah pemetaan kawasan kota *heritage* tepi pantai yang bisa di generalisir pada kota-kota tua lainnya yang berada di utara pulau Jawa yang juga mengalami kasus yang sama. Gejala yang terjadi di Kota Semarang dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan kerusakan arsitektur dan urban desain kota tepi pantai lainnya di pulau Jawa.



Sumber: Atlas Mutual Heritage

Gambar 6.2 Potensi Pemetaan pada Kota-kota Kuno di Pesisir Utara Pulau Jawa

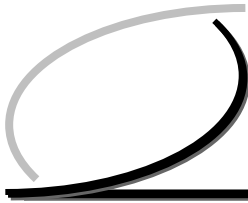
3. Penelitian lanjutan bisa dilakukan sebagai penelitian Kerjasama Luar Negeri untuk mengeksplere tentang permasalahan yang di hadapi dalam mengkonservasi kawasan *heritage* dari permasalahan rob dan amblesan tanah.



Sumber: survey lapangan, 2017

Gambar 6.3 Keunikan Rumah Asli yang Memerlukan Detail Pendataan dan Penyelesaian dalam Menghadapi Permasalahan Amblesan Tanah dan Rob

-oo0oo-



DAFTAR PUSTAKA

- Alison Richmond and Alison Bracker 2009. *Conservation Principles, Dilemmas and Uncomfortable Truths Edited by Alison Richmond and Alison Bracker*. Elsevier.
- Ambariyanto dan Denny N.S. (2012). Kajian Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kota Semarang. *Riptek Vol. 6, No. II, Tahun 2012, 6(Ii)*, 29–38.
- Anderson, Benedict R.O.'G, Gagasan Tentang Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa, dalam *buku Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, hal. 44-127, Penyusun: Miriam Budiardjo, Sinar Harapan, Jakarta. 1983.
- Bemmelen, R. Van. (1948). *Geology of Indonesia Vol-IA General*. Government Printing Office.
- Benardie Sabrie, Hakim 2008. *Bengkulu dalam Sejarah Maritime Indonesia*. Diambil dari: <http://www.metrobengkulu.com/?pilih=news&aksi=lihat> &idDiperoleh 24 Januari 2018, dari Government Printing Office.
- Damayanti, Rully. Handinoto. 2005. Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005*.

- Graaf De H. J and Pigeaud. 1985. *Graaf De H.J and Pigeaud*. 1985.
- Heritage Conservation. *Pusaka Indonesia dan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)*.
- J. Noorduyn. (1982). *Bujangga Manik'S Journeys Through Java: Topographical Data*, 138, 413–442.
- Joe, L. T. 2004. *Riwayat Semarang*. Hasta Wahana.
- , *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. pustaka Utama Grafiti dan KITLV (First Published 1974).
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madiasworo, T. (2009). Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang. *Local Wisdom*, 1, 10–18.
- Miriam Budiardjo (Jakarta Timur: Pustaka Sinar Harapan) Bemmelen, R. Van 1948. *Geology of Indonesia Vol-IA*, General.
- Muhammad, Djawahir. 2014. *Sepanjang Kali Semarang*. Jawa Pos, 13 Oktober 2014.
- Muhammad, D. 2016. *Serial Semarang. Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*. Aswaja Pressindo.
- Murdohardono, Dodid. Tigor, Tobing. 2002. *Evaluasi Geologi Teknik Zona Bahaya Erosi/Lahan Kritis Kota Semarang dan Sekitarnya Propinsi Jawa Tengah*. DGTL, Bandung.
- Noto. 2005. Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur* 33 1.
- Pratiwo. P. Nas 2002. Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos, 158 707–725.
- Rahardjo, S. 1997. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. (Jakarta: Depdikbud).

- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010. *Tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010, No 130 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 1992, No. 115. Menteri Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Rukayah, R. S., Puguh, D. R., & Endang Sri Susilo. (2018). Local Wisdom of The Native Settlement as A Main Gate in The Northern Axis of Javanese City Center In Semarang Local Wisdom of The Native Settlement as A Main Gate in The Northern Axis of Javanese City Center In Semarang. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science PAPER.
- Rukayah, R. S., Susilo, E. S., & Abdullah, M. (2018). Exploring The Position of Old Semarang Sea Prt : Based on Javanese City Pattern. In *3rd International Conference on Tropical and Coastal Region Eco Development 2017* (pp. 0–8). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science PAPER.
- Rukayah, S., Respati, P. D., & Susilo, S. E. S. (2016). Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive re- use in urban heritage. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(4), 109–118. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v1i4.91>.
- Sardiyatmo. (2004). Kajian Perubahan Garis Pantai Semarang d engan Foto Udara dengan Pankromatik Hitam Putih. *Ilmu Kelautan*. September 2004. Vol. 9, 9(September), 160–168.
- Sarinastiti, A., Rukayah, R. S., & Murtini, T. W. (2015). Konsep Waterfront Pada Permukiman Etnis Kali Semarang. *Teknik*, 36(2), 61–67.
- Sabrie, Hakim Benardie. 2008. *Bengkulu dalam Sejarah Maritim*.
- Soekirno 1956. *Semarang*. Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Tio, J. 2004. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang.

Wahby, A. E. I. (2007). *The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries*, 1, 1-205.

-oo0oo-

Semarang

Kota Pesisir Lama

Buku ini memetakan peninggalan arsitektur kuno di pesisir pulau Jawa dengan kota Semarang sebagai objek lokasi dengan hasil temuan pemetaannya yang bisa ditranfer pada kota pesisir kuno lainnya. Istilah pesisir kuno dipakai untuk menjelaskan keberadaan kota pesisir di masa lalu yang telah berubah posisinya akibat proses sedimentasi. Beberapa kota pesisir kuno di Jawa tak lagi berada di tepi laut dan kini berada di tengah kota Karena adanya proses abrasi dan akresi yang dialami oleh pesisir pantai Utara di pulau Jawa. Issue perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah serta issue penataan kawasan cagar budaya yang belum menyentuh benda tinggalan arsitektur dan perancangan kota pesisir menjadi latar belakang pentingnya buku ini di terbitkan.

Kota Semarang menjadi lokasi kota pesisir kuno yang kini tak lagi berada di pesisir. Menurut berita sejarah, kota Semarang masih merupakan gugusan pulau pada abad 8. Kawasan ini pernah dikunjungi oleh Tome Pires, Armada Cheng Ho dan Ma Huan. Garis pantai berada di kawasan Candi. Sementara itu pada abad 14an garis pantai semakin maju hingga di kawasan Sleko. Di kawasan tersebut ditandai dengan adanya perkampungan multi etnis. Bila mengacu pada foto dari KITLV maka Semarang lama pada abad 16an adalah kawasan Layur dan Kampung Melayu di muara sungai Semarang. Hasil pemetaan menemukan beberapa jejak arsitektur, toponim nama tempat yang merujuk sebagai kawasan pesisir.

Buku hasil riset Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi 2017-2019 ini akan memberikan pengetahuan baru tentang model kawasan pesisir kuno sebagai cagar budaya yang bisa di transfer pada kota-kota pesisir lainnya. Pemetaan kota pesisir kuno dapat diimplementasikan sebagai upaya perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian kawasan pesisir untuk mengisi detail yang belum ter jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.



Dr. Ir. R. Siti Rukayah, M.T., aktif mengajar sebagai Dosen arsitektur Fakultas Teknik Undip sejak tahun 1998 hingga sekarang. Pada tahun 2012-2016 menjabat sebagai sekretaris S-2 Program Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, menjabat sebagai sekretaris S-3, Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Diponegoro (2016-2021). Setelah meyelesaikan program studi S-3 tahun 2010, aktif sebagai peneliti dengan fokus pada bidang sejarah dan konservasi arsitektur, perancangan kota dan arsitektur.



Endang Sri Susilo adalah dosen di Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro. Subyeknya adalah reproduksi ekofisiologi ikan. Penelitiannya berfokus pada sinkronisasi lingkungan untuk ikan karang dan belut termasuk fisiologi, reproduksi, serta perilaku. Sebagai seorang ahli ekologi, ia mengeksplorasi konektivitas antara tiga habitat penting di kawasan pesisir, yaitu hutan bakau, padang lamun dan terumbu karang.



Muhammad Abdulah, lulus Doktor FIB UI tahun 2007. Kini menjabat sebagai Ketua Departemen Sastra, Kaprodi Sastra FIB UNDIP. Konsentrasi studi dengan penelitian filologi, bahasa, dan sastra dan budaya, khususnya sastra dan budaya pesisir. Penelitian yang sedang dilakukan tentang Jejak Islamisasi KH Shaleh DaratAs-Samarani (Kasus Kitab Al-Hikmah)